

**SISTEM PENDIDIKAN KADER
MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN MADRASAH MUALLIMIN BAHRUL ULUM JOMBANG JAWA TIMUR**



Oleh:

Ahmad Ma'arif, S. Pd. I

NIM: 1520411053

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

**SISTEM PENDIDIKAN KADER
MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN MADRASAH MUALLIMIN BAHRUL ULUM JOMBANG JAWA TIMUR**



Oleh:

Ahmad Ma'arif, S. Pd. I

NIM: 1520411053

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM	: 1520411053
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM : 1520411053

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM : 1520411053
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

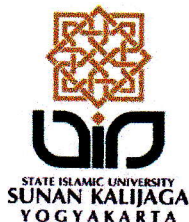
menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM: 1520411053



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621 512474 Fax. (0274) 586117
Tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta, 55281

PENGESAHAN

Nomor: B-789/Un.02/DT/PP.01.1/05/2017

Tesis berjudul : SISTEM PENDIDIKAN KADER MADRASAH
MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN MADRASAH MUALLIMIN BAHRUL ULUM
JOMBANG JAWA TIMUR

Nama : Ahmad Ma'arif, S.Pd.I.


NIM : 1520411053


Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 12 Mei 2017

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

Yogyakarta, 02 JUN 2017
Dekan

Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
NIP: 19661121 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : SISTEM PENDIDIKAN KADER MADRASAH
MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
DAN MADRASAH MUALLIMIN BAHRUL ULUM
JOMBANG JAWA TIMUR
Nama : Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM : 1520411053
Prodi : Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Penguji : Dr. H. Radjasa, M. Si

Sekretaris/ Penguji : Dr. Maemunah, M. Ag

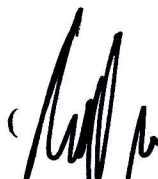
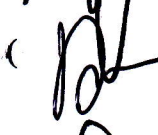


Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam, M. Ag

Penguji : Dr. Sabarudin, M. Si

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 2017

Waktu : 14.30 – 15.30 WIB

Hasil/ Nilai : A-

()
()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta
dan Madrasah Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur**

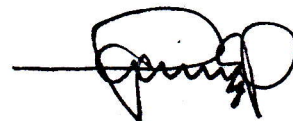
Yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Ma'arif, S. Pd. I
NIM	: 1520411053
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 April 2017
Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M. A.
NIP.1959 1001 198703 1 002

ABSTRAK

AHMAD MA'ARIF. *Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.* Tesis, Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah Indonesia memiliki dua organisasi masyarakat Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dapat bertahan lama hingga sekarang, bahkan dalam perkembangannya mampu menjadi dua organisasi masyarakat Islam terbesar. Hal ini tidak lepas dari peran kader penerus kedua organisasi tersebut. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Yogyakarta yang melahirkan kader Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) juga memiliki salah satu madrasah yang melahirkan kader-kader penggerak dalam organisasi tersebut yaitu Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur. Hal ini membuat penulis tertarik meneliti kedua lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sistem pendidikan kader yang diterapkan oleh madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *indept interview* (wawancara mendalam), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan data.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) sistem pendidikan kader madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur memiliki ciri khas masing-masing dalam menjalankan sistem pendidikan kader ulama, pendidik dan pemimpin yang tersaji dalam analisis deskriptif pada lima komponen sistem pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. (2) Persamaannya adalah tujuan kedua lembaga pendidikan ini adalah mencetak kader ulama dan pendidik yang memiliki jiwa Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, beberapa program yang sama adalah kegiatan khatib jumat dan ujian praktek mengajar. Adapun perbedaannya adalah madrasah Muallimin Muhammadiyah memiliki sistem pendidikan kader yang terencana dan terkonsep dibawah pengawasan pimpinan pusat Muhammadiyah melalui program kegiatan yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan kader, sedangkan madrasah Muallimin Bahrul Ulum melaksanakan pendidikan kader bersifat natural dan tidak terstruktur dalam pendidikan kader melalui kegiatan rutinitas amaliah ke-NU-an dengan fokus kajian terhadap pembinaan bahasa arab melalui kajian kitab kuning dibawah pengawasan yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum.

Kata kunci: Sistem Pendidikan Kader, Madrasah Muallimin, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

ABSTRACT

AHMAD MA'ARIF. *The System of Cadre Education at Muallimin Muhammadiyah Islamic School Yogyakarta and Muallimin Bahrul Ulum Islamic School Jombang East Java. Thesis. Yogyakarta: Master Program Faculty of Tarbiya and Islamic Teaching. State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.*

The background of this study is Indonesian has two Islamic Social Organization Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) which were established until now. They both could be the biggest Islamic organization. This was not far from the dedication of someone who continues this organization. Muhammadiyah Muallimin Islamic school Yogyakarta is one of the oldest institution in Yogyakarta that arose Muhammadiyah cadre. Nahdlatul Ulama also has Islamic school that arose the cadres in organization, that is Bahrul Ulum Muallimin Islamic school, in Jombang East Java. This made the writer to research two institutions. This research has something as a purpose to know the similarity and the contradiction about cadre education system which was applied by Muhammadiyah Muallimin Islamic school Yogyakarta dan Bahrul Ulum Muallimin Islamic school Jombang East Java.

This is qualitative research, using the approach of cases study. The collecting data technique is using indept interview method, observation and documentation. Then technique to analyze data is using collecting, reduction, applying data and it's verification. The technique of data verification is using diligent of investigation, triangulation, and checking data.

The value of this research is (1) Cadre education system of Muallimin Muhammadiyah school Yogyakarta and Muallimin Bahrul Ulum school Jombang East Java has the character of each other in practicing education system of mufti cadre, teacher and leader which were in descriptive analyze on five components of education system, they are purpose, teacher, student, education tool, and education environment. (2) The similarity is the purpose of both education institute's cadre the mufti and teacher who has the soul of Muhammadiyah or Nahdlatul Ulama. Some of same programs are the activity of Jumat khatib and micro teaching practice. The diversification are Muallimin Muhammadiyah school has good education system cadre and set by under controlling center leadership Muhammadiyah thought programs which were already managed in curriculum of education but Muallimin Bahrul Ulum school doing the education naturally and not structured in education cadre by daily activity of Nahdlatul Ulama by focusing the study to learning Arabic language thought the study of "kutubussalaf" under controlling by Bahrul Ulum Islamic boarding foundation.

Keywords: Cadre Education System, Muallimin Islamic School, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha’	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta’qqidin ‘iddah
----------------	--------------------	-----------------------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya’
---------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fitri
------------	---------	---------------

B. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
=====	dammah	ditulis	u

C. Vocal Panjang

fathah+alif جاهلية	ditulis	a
fathah+ya'mati يسعى	ditulis	jahiliyyah
kasrah+ya'mati كريم	ditulis	a
dammah+wawu mati فروض	ditulis	yas'a
	ditulis	i
	ditulis	karim
	ditulis	u
	ditulis	furud

D. Vocal Rangkap

fathah+ya'mati بينكم	ditulis	ai
kasrah+ wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulum

E. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

F. Kaa Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama'
الشمس	ditulis	asy-Syams

G. enulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furud
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 116.

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk almamater tercinta

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ .

Penulis panjatkan segala puja dan puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahamat, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul, “*Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur*”. Berbagai hambatan yang penulis hadapi selama ini dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, dengan sepenuh hati penulis menyadari semuanya ini berkat pertolongan-Nya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabatnya.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini dapat berjalan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. K.H. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A, selaku pembimbing dalam menyelesaikan tesis.
5. Dr. Usman SS, M.Ag, selaku pembimbing akademik yang membantu dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan tesis.
6. Segenap dosen dan guru besar program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, staf perpustakaan Pascasarjana, dan UPT Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala sekolah dan segenap guru Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian dan bantuan dalam menyusun tesis ini.
9. Keluarga tercinta bapak Ali Hasan, ibu siti Asiyah, kakak, dan adik yang telah mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
10. Pengasuh PP. Al-Munawwir kompleks L Krapyak Yogyakarta beserta keluarga, pengasuh PP. Al-Ghufroniyyi Jambangan Paron Ngawi beserta keluarga, dan pengasuh PP. Al-Munawwir Ndlajo Karangnongko Klaten beserta Keluarga yang telah mendoakan dan memberikan semangat bagi penulis dalam menyusun tesis.

11. Sahabat-sahabat PAI Non Reguler 1 angkatan 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah menemani dan memberikan inspirasi bagi penulis.
12. Sahabat-sahabat PP. Al-Munawwir komplek L yang telah menemani dan memberikan semangat bagi penulis.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis mengucapkan kembali segala puja dan puji syukur hanya kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sebagai kekasih-Nya, semoga karya ini menjadi bermanfaat dan menjadi bekal amal kebaikan untuk menggapai ridha-Nya. *Amien*.

Yogyakarta, 28 April 2017
Penulis,



Ahmad Ma'arif, S. Pd.I.
NIM: 1520411053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
KATA PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan	43
 BAB II: GAMBARAN UMUM.....	 45
A. Profil Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta..	45
1. Letak Geografis	45
2. Sejarah Perkembangan	46
3. Visi dan Misi	55
4. Struktur Organisasi	56
5. Keadaan Guru dan Karyawan	60
6. Sarana dan Prasarana.....	63
B. Profil Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang	65
1. Letak Geografis	65
2. Sejarah Perkembangan	66
3. Visi dan Misi	72
4. Struktur Organisasi	73
5. Keadaan Guru dan Karyawan	78
6. Sarana dan Prasarana.....	83

BAB III: SISTEM PENDIDIKAN KADER MADRASAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA DAN MADRASAH MUALLIMIN BAHRUL ULUM JOMBANG JAWA TIMUR.....	85
A. Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.....	85
1. Dasar dan Tujuan	85
2. Pendidik	89
3. Peserta Didik	91
4. Alat Pendidikan.....	95
5. Lingkungan (Milleu)	100
6. Proses Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah.....	103
B. Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur	121
1. Dasar dan Tujuan	121
2. Pendidik	124
3. Peserta Didik	125
4. Alat Pendidikan.....	130
5. Lingkungan (Milleu)	134
6. Proses Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Bahrul Ulum.....	136
C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur	149
1. Persamaan Sistem Pendidikan Kader.....	149
2. Perbedaan Sistem Pendidikan Kader	150
3. Analisis Sistem Pendidikan Kader.....	152
BAB V: PENUTUP	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran.....	165
C. Kata Penutup	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Siswa MTs Muallimin Muhammadiyah	62
Tabel II Keadaan Siswa MA Muallimin Muhammadiyah	62
Tabel III Sarana dan Prasarana Madrasah Muallimin Muhammadiyah.....	63
Tabel IV Keadaan Siswa MTs Muallimin Bahrul Ulum	81
Tabel V Keadaan Siswa MA Muallimin Bahrul Ulum.....	82
Tabel VI Sarana dan Prasarana Madrasah Muallimin Bahrul Ulum.....	83
Tabel VII Rekapitulasi Pendaftaran Siswa Muallimin Muhammadiyah	94
Tabel VIII Jadwal Kegiatan Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah	113
Tabel IX Jadwal Kegiatan Siswa Madrasah Bahrul Ulum	142
Tabel X Persamaan Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum	150
Tabel XI Perbedaan Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan Komponen Sistem Pendidikan.....	24
Gambar 2 Skema Analisis Data Model Milles dan Hubermen	39
Gambar 3 Struktur Organisasi Madrasah Muallimin Muhammadiyah.....	57
Gambar 4 Struktur Organisasi Madrasah Muallimin Bahrul Ulum	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Islam di Indonesia memberikan gambaran yang tidak kalah hebat dengan fokus dunia terhadap kejadian di Timur Tengah. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam melebihi jumlah populasi muslim di negara Arab yaitu sebesar 200 juta lebih atau 88% penduduk Indonesia beragama Islam. Hal ini memberikan rasa kebanggaan bagi kaum intelektual dari berbagai latar belakang pendidikan. Akan tetapi Islam di Nusantara merupakan lahan riset dan studi yang relatif terabaikan oleh para pemikir Islam, bahkan pada pendidikan Islam.¹

Menurut Snouck Hurgronje, seorang orientalis dan penasehat keagamaan pemerintah Hindia-Belanda di Indonesia yang bergama Kristen serta ahli dalam pengetahuan agama Islam karena belajar Islam di Mekkah guna dijadikan bahan dalam usaha menghancurkan Islam, mengatakan bahwa “Kebangsaan Indonesia tidak akan berbahaya bagi kedudukan pemerintah penjajah Belanda kalau tidak dengan azas Islam. Maka perlu menghidupkan kembali kebangsaan Indonesia dengan tidak berpakaian Islam.” Pola pemikiran orientalis tersebut, mengundang benih

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm.6.

racun yang dicoba untuk diterapkan oleh sebagian orang atau pejabat dan membawa dampak buruk dalam pertumbuhan gerakan Islam di Indonesia yaitu selalu dalam keadaan dicurigai sebagai gerakan ekstrimis dengan berbagai dalih dan fitnah. Walaupun umat Islam di Indonesia memiliki jumlah mayoritas, belum menjadi potensi yang berfungsi secara efektif. Hal ini diperlukan adanya pembinaan kader yang sistematis, kontinyu dan konsepsional dengan tujuan melahirkan kader pimpinan yang dapat mewujudkan persatuan di kalangan umat Islam.²

Dewasa ini, terdapat dua organisasi masyarakat Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dapat bertahan lama, bahkan dalam perkembangannya mampu menjadi dua organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah lahir pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tahun 1926, keduanya memiliki banyak pengalaman dalam pengembangan Islam. sejak berdirinya, kedua organisasi ini berbeda akan tetapi perbedaan itu tidak sampai pada tingkat yang membahayakan. Mialnya, di negara-negara Timur Tengah hanya perbedaan hari raya mengakibatkan saling berkelahi dan melempari batu, akan tetapi di Indonesia tidak demikian.³

² Abdul Muiz Kabry, *Kerangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 6.

³ Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LPPMI UMY, 1993), hlm. xxi.

NU dan Muhammadiyah mampu bertahan gerakan dan peranannya dalam sejarah yang begitu panjang hingga saat ini. Ada faktor *determinant* yang terletak pada kepiawaian pada kedua organisasi masyarakat tersebut dalam mengkombinasikan hal-hal berikut ini:⁴

1. Secara konsisten berpegang teguh pada tradisi keislamannya, yaitu berupa keyakinan pada doktrin yang tertulis dalam Al-Qur'an dan sunnah serta perbedaan paham yang dikembangkan sebagai interpretasi darinya.
2. Memiliki sikap positif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, walaupun berbeda dalam tingkat responsivitas pada setiap kasusnya. Hal ini tercermin pada langkah yang selalu bersikap adaptif dan akomodatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi baik politik, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam menggunakan faktor-faktor tersebut, kedua ormas Islam tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut menjadi ideologi masing-masing yang menjadi ciri khasnya. NU lebih menekankan pada faktor pertama dengan alasan sebagai pelanjut tradisi para nabi beserta para ulama pewarisnya, oleh sebab itu, NU dikategorikan sebagai gerakan tradisionalis. Sementara itu, Muhammadiyah lebih menekankan pada faktor kedua dengan alasan pembaharuan yang dilandasi oleh upaya pemurnian ajaran (purifikasi), sehingga Muhammadiyah sering disebut gerakan modernis. Ideologi kedua

⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

organisasi masyarakat Islam tersebut terproyeksikan ketika keduanya mengarahkan gerakannya pada sektor pendidikan. Hal ini terlihat dari perbedaan pemilihan bentuk dan substansi pendidikan yang diselenggarakan. Sehingga pada saat ini, keduanya saling melakukan *overlapping* dalam hal positif. Contohnya, NU selama ini dipandang memiliki hegemoni untuk pendidikan pesantren, sementara Muhammadiyah pada sekolah umum. Namun dalam perkembangannya, Muhammadiyah terobsesi ingin memiliki pondok pesantren yang representatif, sebaliknya NU juga ingin memperluas pendidikan umum.⁵

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Yogyakarta yang melahirkan kader Muhammadiyah. Dalam sejarahnya, madrasah ini telah melahirkan alumni-alumni yang memiliki pengaruh di Indonesia sebagai penggerak muhammadiyah seperti Buya Syafi'i Ma'arif. Dalam pelaksanaan pendidikannya, terdapat program-program khusus dalam menanamkan kemuhammadiyah pada siswa.

Muhammadiyah mampu bertahan karena memiliki rumusan organisasi yang menjadi panduan dan gerak Muhammadiyah. Salah satunya muqodimah anggaran dasar, keyakinan dan cita-cita hidup, kepribadian sehingga dalam perjalanannya konsisten dan bertahan,

⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

kemudian memiliki ide pembaharuan yang tidak saja dalam ajarannya tetapi juga dinamisasinya.⁶

Selain itu basis yang dimulai Muhammadiyah adalah pendidikan yang akan menjaga kesinambungan langkah gerakannya. Muhammadiyah bukan gerakan politik praktis yang mengarah pada kepentingan, tetapi gerakan dakwah dan sosial yang bersentuhan dengan masyarakat langsung, apa problematikanya dan solusi yang ditawarkan sehingga berdampak pada kesinambungan Muhammadiyah.⁷

Beberapa faktor yang lain yaitu keikhlasan dari pendahulu dan pimpinan, istiqomah dalam berjuang mencakup berbagai aspek, meliputi pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan untuk Muhammadiyah, mengikuti perkembangan zaman, jika ormas yang lain hilang karena masuk ke ranah politik, sementara muhammadiyah mempersilahkan kader terjun ke politik secara individu bukan secara lembaga Muhammadiyah.⁸

Dari pihak lain, Nahdlatul Ulama (NU) juga memiliki salah satu madrasah yang melahirkan kader-kader penggerak dalam organisasi tersebut yaitu Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur. Madrasah ini memiliki program-program unggulan dalam menjalankan

⁶ Hasil Wawancara dengan Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, H. Aly Auliya, Lc., M.Hum. pada tanggal 18 Maret 2017.

⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Direktur I Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Muh. Lailan Arqam, M. Pd. pada tanggal 18 Maret 2017.

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Urusan Pengkaderan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Erik Taufani Somae, S.H.I, M. Pd.I. pada tanggal 18 Maret 2017.

misi pengkaderannya Dalam sejarahnya, madrasah ini juga pernah dipimpin kader penggerak organisasi, yaitu K.H Abdurrahman Wahid.

Nahdlatul Ulama (NU) mampu bertahan karena beberapa faktor, antara lain, memiliki sikap *wasathiyah*, tasamuh, tidak konfrontasi dengan adat yaitu dengan cara dakwah yang pelan-pelan mengikuti perkembangan pola pikir masyarakat, dengan berbekal sikap santun, moderat, menghargai tradisi yang baik karena tidak semua tradisi melanggar syariat.⁹

Faktor yang lain adalah NU sesuai dengan kultur Indonesia. Islam yang bersifat kultural sehingga ajarannya mudah diterima masyarakat dengan tidak meninggalkan tradisinya. NU memiliki banyak kegiatan meriah yang membangkitkan semangat ibadah, seperti diba' dan tahlil yang tidak ada pada zaman rasul namun dapat dikemas oleh NU. Alasan lain karena NU berbasis di pesantren, karena pesantren dahulu pasti berbasis NU, berbeda dengan sekarang banyak pesantren modern yang tidak berafiliasi dengan NU.¹⁰

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai kedua madrasah tersebut. Peneliti menemukan hal yang menarik pada kedua madrasah tersebut dimana mampu mempertahankan eksistensinya selama puluhan tahun dalam mencetak kader organisasi terbesar di Indonesia. Pendidikan kader yang diterapkan

⁹ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala 1 Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang, H. Abdul Rohim, SH. M. Si. pada tanggal 2 Februari 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Madrasah Muallimin Bahrul Jombang, Bambang Hariadi. M.Pd.I pada tanggal 2 Februari 2017.

keduanya telah sukses menjadikan kedua organisasi tersebut bertahan hingga saat ini, padahal dalam sejarah banyak sekali gerakan yang dulunya aktif namun sekarang sudah hilang hanya tertulis dalam sejarah nasional belaka.

Adapun hal yang menarik lainnya adalah adanya kemiripan antara madrasah tersebut dalam beberapa bidang pendidikan kader, serta perbedaan diantara keduanya dalam pelaksanaan pendidikan kader. Peneliti berasumsi perlu adanya kajian khusus yang mengupas pendidikan kader kedua madrasah tersebut, sehingga ditemukan komparasi baru yang dapat diketahui khalayak umum.

Peneliti mengambil latar penelitian Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang dengan memperhatikan beberapa hal berikut yaitu:

1. Yogyakarta sebagai kota terlahirnya Muhammadiyah dan Jombang sebagai cikal bakal munculnya Nahdlatul Ulama.
2. Yogyakarta sebagai pusat tempat berkembangnya gerakan Muhammadiyah sementara Jombang juga demikian.
3. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah pengkaderan tertua di Yogyakarta, sedangkan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum juga demikian.

Dalam melakukan penelitian secara mendalam tentang sistem pendidikan kader di madrasah yang memiliki latar belakang kedua ormas

tersebut, peneliti berusaha untuk mengetahui karakter dari sistem pendidikan kader secara rinci dan menemukan hal-hal yang menjadi persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat berpartisipasi dalam sistem pendidikan nasional untuk menggembleng mentalitas generasi bangsa dan terciptanya kerukunan antar sesama pemeluk Islam dan toleransi antara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan sistem pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yang terkait:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui sistem pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang.

- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan sistem pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang.

2. Kegunaan penelitian

a. Teoritis

- 1) Menambah literatur yang mengkaji sistem pendidikan kader dari madrasah dengan basis organisasi masyarakat Islam yang berbeda.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan kader Islam.

b. Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai sistem pendidikan kader dari latar belakang dua organisasi masyarakat Islam yang berbeda.
- 2) Bagi Madrasah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi tentang sejauh mana implementasi sistem pendidikan kader yang telah dilakukan.
- 3) Bagi pembaca akan memperkaya khazanah keilmuan pengetahuan khususnya tentang organisasi masyarakat Islam di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Suatu penelitian ilmiah, diharapkan menggunakan data-data yang dapat menjawab segala permasalahan yang terjadi secara komprehensif dalam penyusunan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama.

Menurut penulis, penelitian tentang sistem pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah muallimin Bahrul Ulum belum pernah ada yang meneliti. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan yang menjadi bahan telaah penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Sembodo Ardi Widodo, mahasiswa program pascasarjana jurusan Studi Islam, dengan judul, “Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta).¹¹ Hasilnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan Islam tentang struktur keilmuan kitab kuning yang digunakan kedua lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan dalam pengajaran agama Islam, diantaranya:
 - a) Bidang aqidah, Pesantren Tebuireng bergerak dari *episteme* nilai sastra (*nadzam*) tanpa dalil rasional (kitab ‘*aqidah al-‘awam*) ke

¹¹ Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

episteme rasional-argumentatif (kitab *kifayah al-‘awam*) sedangkan di Madrasah Muallimin disandarkan sepenuhnya pada *nash* (al- Qur’an).

- b) Bidang fiqh, Pesatren Tebuireng bergerak secara dinamis dari kitab yang hanya sekedar menjelaskan secara singkat tanpa adanya dalil nash ke operasi epistemologi yang mendasar pada dalil nash, qiyas, dan pendapat ulama syafi’iyah, sedangkan *muqarrar al-fiqh* diajarkan di Muallimin Muhammadiyah baik pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah hampir semuanya didasarkan pada nash sebagai dalil-dalilnya.

Persamaan penelitian ini adalah perbandingan komparasi antara lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar belakang organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perbedaannya terletak pada fokus yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Azhar, mahasiswa pascasarjana jurusan manajemen pendidikan Islam program studi pendidikan Islam, judul tesisnya adalah “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.”¹² Hasilnya, manajemen pengembangan kurikulum pendidikan kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui pendidikan, aktivitas

¹² Chusnul Azhar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

organisasi dan jaringan. Hal ini dilakukan sebagai siklus yang berputar terus menerus dengan gradasi yang meningkat melalui langkah utama. *Pertama*, pendidikan kader dengan penanaman pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa sesuai kebutuhan. *Kedua*, penugasan kader dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melibatkan diri pada kegiatan organisasi sebagai pelatihan pematangan dan pendewasaan. *Ketiga*, pengarahan karir kader dengan memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada siswa dalam berbagai aspek perjuangan sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Persamaan penelitian ini terletak pada tema yang dijadikan pembahasan tentang pendidikan kader, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian yang dikomparasikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Sandro Yudho Dhiharso, mahasiswa pascasarjana jurusan studi politik dan pemerintahan Islam prodi studi hukum Islam, judul tesisnya adalah, “Sistem Pengkaderan di Kalangan Partai Islam Studi tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta.”¹³ Fokus penelitiannya mengetahui pendidikan kader melalui tarbiyah di yang dilakukan PKS. Hasilnya adalah pengkaderan yang dilakukan PKS dengan model tarbiyah yaitu dengan pendidikan berbasis kelompok kecil dibawah bimbingan seorang *murabbi* (pembina). Inti dari tarbiyah adalah liqo’ yaitu pertemuan rutin seminggu sekali di rumah *murabbi*. Kendalanya, sistem pengkaderan

¹³ Akbar Sandro Yudho Dhiharso, *Sistem Pengkaderan di Kalangan Partai Islam Studi tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta*, Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

masih bersifat kolot dan tertutup sehingga kedatangan tarbiyah kurang diterima dan birokrasi pemerintahan juga menghambat proses tarbiyah. Persamaan penelitian ini adalah pada fokus kajian yang dijadikan penelitian yaitu tentang pendidikan kader, sedangkan perbedaannya adalah objek dan tempat yang akan dijadikan penelitian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Azhar Fadila, Wuradji dan Dwi Siswoyo dengan judul, "Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta."¹⁴ Fokus penelitian ini mengetahui model pendidikan kader berbasis pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasilnya, pendidikan kader di Madrasah Muallimin mempersiapkan kader kemanusiaan dengan memperkuat ketauhidan, kepribadian, dan keilmuan. sebagai tahapan awal membentuk kader ulama, pemimpin, mubaligh dan pendidik melalui pendidikan dan pelatihan dengan mempelajari kemuhammadiyahan secara mendalam yang mencakup historis, organisatoris dan ideologis. Persamaannya adalah objek kajian yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian lebih dari satu tempat dengan membandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dengan fokus dan objek yang berbeda dari ulasan kajian pustaka diatas. Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang sistem pendidikan kader di Madrasah Muallimin

¹⁴ Azhar Fadila, Dkk., *Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 3 No. 2, Desember 2015.

Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang dengan mengkaji komparasi antara kedua madrasah yang berbasis organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia tersebut.

E. Kerangka Teori

Dalam kontek perbandingan sistem pendidikan, metode komparatif digunakan untuk membandingkan satu atau lebih sistem pendidikan (teori dan praktik pendidikan). Pada umumnya, hal yang dibandingkan adalah aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan, misalnya aspek tujuan, politik, pembelajaran dan lain sebagainya. Metode komparatif ini dalam praktiknya lebih digunakan sebagai pendekatan dan alat analisis data.¹⁵

Pendekatan yang digunakan dalam studi komparatif dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu makro dan mikro. Analisis makro menghasilkan gambaran tentang perluasan pendidikan yang terjadi secara global. Berbagai sistem pendidikan, strategi dan hubungan masyarakat masing-masing yang dilakukan secara individu atau terikat oleh lembaga tertentu.¹⁶

Pendekatan analisis mikro mengambil ruang lingkup secara regional atau lokal. Hal tersebut secara khusus tentang pelaksanaan pendidikan atau lembaga pendidikan dan masyarakat yang berlangsung dalam negara. Analisis mikro merupakan studi secara mendalam karena dapat menelaah setiap fenomena pendidikan dalam komunitas secara

¹⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.11.

¹⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 14.

mendetail. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah perbandingan pendidikan mikro yaitu membandingkan pendidikan kader di Madrasah Muallimim Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum. Kajian ini menjadi penting karena berusaha menemukan persamaan dan perbedaan yang bermanfaat untuk membuka wawasan bagi keduanya dengan mengambil manfaat dari nilai-nilai positif yang ada.

1. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti cara atau strategi. Sistem juga diartikan suatu strategi atau cara berpikir. Menurut lembaga administrasi negara, sistem pada hakikatnya adalah seperangkat komponen, elemen, yang satu sama lain saling berkaitan, saling mempengaruhi dan tergantung sehingga keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi atau suatu totalitas yang mempunyai peranan atau tujuan tertentu.¹⁷ Sistem merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem memiliki tujuan, dan semua kegiatan dari komponen sistem diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸

Dalam suatu sistem didalamnya mengandung hal-hal sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Lembaga Administrasi Negara RI, *Sistem Administrasi Negara RI*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), hlm. 1.

¹⁸ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan...*, hlm. 33.

¹⁹ Dirto Hadi Susanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1995), hlm.27.

- a. Adanya suatu kesatuan organis
 - b. Adanya komponen yang membentuk kesatuan organis.
 - c. Adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain atau komponen dengan keseluruhan.
 - d. Adanya gerak atau dinamika.
 - e. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Pengertian sistem pendidikan

Menurut J.J. Rousseau, Pendidikan merupakan pemberian bekal kepada seseorang tentang apa yang tidak dibutuhkan pada masa kanak-kanak, namun dibutuhkan pada saat dewasa. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara atau bapak pendidikan Nasional merumuskan pendidikan merupakan segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (*long life education*).²⁰

Menurut sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

²⁰ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.7.

²¹ UU SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3.

Sedangkan sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan menurut para pelakunya.²²

Jadi, sistem pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara komponen saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik, apabila komponen-komponen didalamnya bersinergi dengan benar. Jika salah satu komponen mengalami kerusakan, maka sistem tidak akan berfungsi. Komponen-komponen pendidikan adalah sebagai berikut:²³

a. Tujuan Pendidikan

Kegiatan pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Kesalahan terbesar dalam pendidikan ada pada orientasi pendidikan yang tidak sesuai dengan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan harus dinyatakan dengan jelas sehingga proses pendidikan akan mengarah pada sasaran yang akan dicapai. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, acuan yang digunakan adalah tujuan pendidikan nasional

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

²³ Abdul Kadir, Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 75.

memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, lingkungan sosial dan kebutuhan pasar secara bertahap dan terukur.²⁴

Dalam hubungannya secara hirarki, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:²⁵

1) Tujuan Nasional

Tujuan umum yang terkandung rumusan kualifikasi oleh setiap warga negara tertuang dalam undang-undang sebagai aturan resmi tentang pendidikan setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu.

Dalam UU no.20 tahun 2003 menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁶

2) Tujuan Institusional

Tujuan ini merupakan tujuan lembaga pendidikan sebagai pengkhususan dari tujuan umum, yang berisi kualifikasi peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan tertentu.

3) Tujuan Kurikuler

²⁴ Anwar Hafid, Dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan : Dilengkapi dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No.4 Tahun 1950, No.12 Tahun 1954, No.2 Tahun 1989, No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 32.

²⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.15.

²⁶ UU Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional...*, hlm.7.

Tujuan yang memuat penjabaran dari tujuan institusional berisikan kualifikasi peserta didik setelah mengikuti program pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu. Rumusannya terdapat dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan tertentu.

4) Tujuan Instruksional

Rumusan tujuan ini adalah pengkhususan dari tujuan kurikuler, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Tujuan Instruksional Umum, berisikan kualifikasi sebagai hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu, namun belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk perubahan tingkah laku yang mudah diamati dan tidak menimbulkan banyak interpretasi.
- b) Tujuan Instruksional Khusus, memuat kualifikasi peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam sub pokok bahasan tertentu. Rumusannya menggunakan istilah operasional sehingga tujuan mudah dan diamati tidak menimbulkan salah penafsiran.

b. Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hlm. 27.

Pendidik memiliki tugas yang berat dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki beberapa karakteristik berikut ini:²⁸

1) Kematangan Diri yang Stabil

Pendidik dapat memahami diri sendiri dan memiliki nilai kemanusiaan sehingga dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain.

2) Kematangan Sosial yang Stabil

Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan tentang kemasyarakatan dan memiliki kecakapan dalam membina kerjasama dengan orang lain.

3) Kematangan Profesional

Pendidik harus memberikan perhatian kepada peserta didik dan mengetahui perkembangannya serta memiliki kecakapan dalam menggunakan cara mendidik.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang merasa memiliki kekurangan tertentu dengan menyadari bahwa kemampuannya masih terbatas dibandingkan dengan pendidiknya. Kegiatan inti dari pendidikan adalah memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka

²⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hlm. 19.

mencapai kedewasaan. Implikasi dari proses tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Peserta didik bukan manusia yang sama sekali tidak dapat berbuat, tetapi makhluk yang dapat bereaksi terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya dan memiliki kebebasan dalam bertindak.
- 2) Pencapaian kemandirian dimulai dengan menerima realita tentang ketergantungan peserta didik yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, bekerja sama dan meniru pendidiknya.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan adalah sesuatu yang memiliki pengaruh pada proses pelaksanaan pendidikan. Dari segi wujudnya, alat pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:³⁰

1) Perbuatan Pendidik (*Software*)

Perbuatan pendidik sebagai alat pendidikan berupa nasehat, teladan, larangan, pujian, teguran, hukuman, dan lain sebagainya.

2) Benda-benda sebagai alat bantu (*Hardware*)

Alat ini berupa sarana dan prasarana yang konkret dalam proses kegiatan pendidikan yang meliputi meja, kursi, buku, ruang kelas, papan tulis, dan lain-lain.

²⁹ Anwar Hafid, Dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 38.

³⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 27.

e. Lingkungan (*Milieu*)

Dalam teori empirisme John Locke mengatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam pendidikan, peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya karena sebagai manusia pasti selalu melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan peserta didik dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu sebagai berikut:³¹

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal tertua yang dilakukan orang tua kepada peserta didik dengan bertanggung jawab memelihara dan memperhatikan perkembangannya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik selama masa pendidikan berlangsung. Fungsi sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan penanaman kebiasaan dan pekerti yang baik.
- b) Memberikan pendidikan untuk kehidupan sosial yang tidak diajarkan di rumah.
- c) Melatih peserta didik memperoleh kecakapan tertentu seperti membaca, menulis, menghitung serta ilmu lain.

³¹ *Ibid.*, hlm. 34.

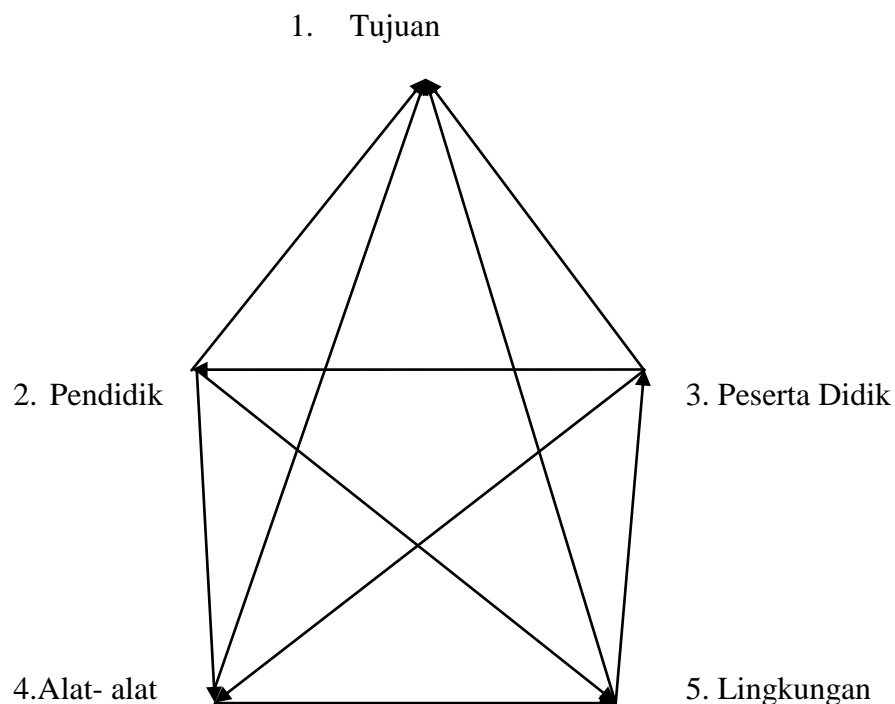
- d) Memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan lain sebagainya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap proses pendidikan peserta didik dan interaksi mereka terjadi dalam kelompok atau organisasi. Peran organisasi utamanya adalah mengembangkan sosialisasi kehidupan antar anggotanya. Dengan demikian, kesadaran sosial akan berkembang meliputi kecakapan pergaulan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat dalam membina hubungan sesama manusia (*social attitude*).

Faktor lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang berada disekitar siswa. Dalam lingkungan pendidikan meliputi lingkungan fisik dan non fisik.³²

³² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 107.



Gambar 1

Hubungan komponen-komponen dalam sistem pendidikan

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam sistem pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi antar komponen saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain. Apabila salah satu komponen terpisah, maka sistem akan rusak dan tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Sistem Pendidikan Kader

a. Pengertian Kader

Kader berasal dari bahasa Perancis *le cadre du tableau* yang berarti pigura lukisan. Sedang dalam bahasa Inggris *cadre* diartikan *frame work* atau *skeleton* yaitu kerangka/ tulang belulang. Kader

adalah tenaga gembengan, kekuatan baru yang cukup cakap serta bertanggung jawab dalam kepemimpinan umat dan jalannya organisasi atau mekanisme masyarakat.³³

Pendidikan kader pada hakikatnya adalah suatu usaha mengembangkan potensi bakat dan kapasitas kemampuan tertentu dengan menggunakan berbagai pengaruh lingkungan yang sesuai dengan norma dalam rangka mendidik calon kader guna terbentuknya pribadi dengan meyakini ideologi serta bertanggung jawab dalam membina dan melanjutkan perjuangan dalam mencapai tujuan.

Sistem pendidikan kader merupakan susunan pendidikan dan pembinaan kader yang telah diatur berdasarkan tingkatan pengetahuan, kecakapan, pengalaman dan fungsi anggota kader dalam organisasi.

Dalam melahirkan kader yang baik harus memberikan cara mengembangkan potensi yang dimiliki, bagaimanapun besarnya potensi bakat bawaan tidak akan tumbuh dengan baik apabila tidak dikembangkan pula. Teori dan pengalaman membuktikan bahwa antara ajar dan dasar saling mempengaruhi dan dapat berakibat memperkuat atau memperlemah pada unsur yang paling dominan dari pembawaan dasarnya.

b. Dasar/ Asas Pendidikan Kader

³³ Abdul Muiz Kabry, *Kerangka Pendidikan...*, hlm. 12.

Dalam melakukan berbagai suatu kegiatan dalam kehidupan, tentu terdapat landasan yang mendasarinya. Hal yang mendasari dilakukannya usaha mempersiapkan kader adalah semata karena pimpinan tertinggi dan staf dibawahnya akan mengakhiri kepemimpinannya. Faktor yang menyebabkan berakhirnya kepemimpinan, yaitu:³⁴

- 1) Adat atau etika organisasi,
- 2) Desakan dan penolakan anggota kelompok suatu organisasi secara wajar maupun tidak wajar, dan
- 3) Ketentuan Allah SWT berupa kematian atau kehilangan kemampuan fisik maupun psikis yang mengakibatkan sudah tidak mampu melanjutkan kepemimpinan.

Dengan demikian, pemimpin dalam suatu organisasi harus menyiapkan kader sebagai penggantinya. Hal ini dilakukan dalam rangka regenerasi dari generasi satu ke generasi selanjutnya karena tidak ada garis pemisah yang tegas antar generasi, maka usaha pendidikan kader harus dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dalam rangka pembinaan kader diperlukan asas pembinaan yang dijadikan sebagai patokan dasar dalam mengembangkan potensi bakat

³⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 188.

yang dimiliki calon kader. Asas pembinaan tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

1) Asas sistematis konseptual

Proses yang panjang dan kompleks harus ditempuh untuk menjadi seorang kader yang baik. Pelaksanaan pendidikan kader secara formal melalui latihan-latihan yang yang bermacam-macam tingkatannya sangat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dasar karena momentum tersebut terjadi proses pembinaan yang disengaja dan terencana.

2) Asas istiqomah/ kontinyu

Pembinaan kader dilakukan secara terus-menerus dengan cara memberikan *follow up* terhadap latihan formal yang telah dijalankan. Hal ini dilakukan dengan memberi kesempatan calon kader ikut serta dalam latihan formal yang lebih tinggi tingkatannya melalui praktek dilapangan secara langsung.

3) Asas intensif

Pembinaan kader secara intensif dimaksudkan adanya periodisasi dari masing-masing tingkatan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan potensi secara bertahap berdasarkan hasil evaluasi dari pembinaan kader yang dilakukan sebelumnya

³⁵ Abdul Muiz Kabry, *kerangka...*, hlm. 22.

karena pembinaan kader tidak semata untuk satu generasi dan bukan sekedar formalitas belaka.

4) Asas koordinatif

Asas koordinatif berperan penting dalam menciptakan keseragaman dalam pembinaan kader dengan berusaha mewujudkan kader-kader terbaik yang memiliki pola pemikiran dan pola kepemimpinan seragam sehingga satu sama lain mudah bekerjasama dalam mencapai tujuan.

c. Tujuan Pendidikan Kader

Pendidikan kader dilaksanakan memiliki tujuan sebagai berikut:³⁶

- 1) Mencetak pribadi yang berkualitas dengan usaha dan proses yang cukup lama.
- 2) Mencetak pribadi yang memiliki keyakinan kuat dengan memegang teguh nilai-nilai ideologis.
- 3) Memberikan keterampilan dan keahlian dalam bidangnya dalam penguasaan bidang kepemimpinan atau keanggotaan.
- 4) Mencetak generasi yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap profesional sebagai kader penerus.

Dalam lembaga pendidikan, tujuan pendidikan kader erat kaitannya dengan visi dan misi yang dijalankan. Madrasah

³⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, hlm. 191.

Muallimin adalah lembaga pendidikan yang mencetak kader ulama dan pendidik.

Kata ulama tercantum dalam Al-Qur'an surah Faathir ayat 28, yang berbunyi:³⁷

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا

تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu, pandangan hidup luas dan beribadah dengan landasan rasa takut (*Khasyyah*) kepada Allah SWT. Pendapat para penafsir Al-Qur'an menunjukkan, khasyyah merupakan kreteria khusus bagi seorang ulama. Namun demikian, sulit menemukan karakteristik ulama yang komprehensif. Di kalangan umat Islam, kata ulama menimbulkan berbagai persepsi sehingga belum ada definisi yang baku secara jelas. Berikut ini adalah beberapa pendapat mufassir dalam memberikan pengertian ulama, antara lain:³⁸

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 700.

³⁸ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 45.

- 1) Hasan Bashri: Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka terhadap sesuatu yang disukai Allah dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
- 2) Ali Ash- Shabuni: ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya.
- 3) Ibnu Katsir: Ulama adalah orang yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya sudah mendalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah.
- 4) Sayyid Quthub: Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an atau mendalami maknanya sehingga mereka akan ma'rifat kepada Allah secara hakiki. Ma'rifat yang disebabkan oleh tanda bukti ciptaan-Nya, merasakan keagungan-Nya sehingga mereka takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya.
- 5) Syekh Nawawi al-Bantani: Ulama adalah orang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sahnya agama baik secara i'tikad maupun amal syariat lainnya.
- 6) Dr. Wahbah Az-Zuhaili: ulama adalah orang yang mampu menganalisa alam fenomena untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus dalam kenistaan.

Sementara itu, Munawwir Syadzali berpendapat bahwa,” untuk menjadi ulama yang terus berperan dalam perkembangan zaman, seseorang harus memiliki tiga hal berikut: *pertama*, memiliki komitmen hanya dengan Islam. *Kedua*, integritas keilmuannya tidak diragukan

artinya taat dan disiplin mengikuti ketentuan ilmiah serta tidak memperdagangkan ilmu. *Ketiga*, loyal kepada umat dan bangsa.

Dalam musyawarah antar pimpinan pesantren tinggi (*al- ma'had al- aly al- islami*) pada tahun 1988 merumuskan pengertian bahwa ulama adalah hamba Allah yang khasyyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan dalam ketakwaan dan istiqamah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal saleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut kepada celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Mereka tidak mau mengangkat orang-orang yang menjadikan Islam bahan permainan dan senda gurau sebagai pemimpin. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah serta melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, kriteria yang menjadi standar ulama adalah berikut ini.³⁹

- 1) Menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.
- 2) Ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam.
- 3) Mampu menghidupkan sunah rasul dan mengembangkan Islam secara *kaffah*.

³⁹ *Ibid.*, 147.

- 4) Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab dan istiqomah.
- 5) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beriradah, berjamaah, tawadlu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah dan tawakkal serta khashyah kepada Allah SWT.
- 6) Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.
- 7) Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya serta menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam.

d. Konsep tentang Pendidikan Kader

Pendidikan kader merupakan usaha yang dilakukan suatu kelompok dalam membangun karakter (*character building*) terhadap para kadernya. Usaha tersebut memuat penanaman nilai-nilai ideologi yang di jadikan pedoman kelompok dan penanaman keahlian atau keterampilan dalam kepemimpinan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena tujuan kader adalah generasi yang akan melanjutkan dan menjaga eksistensi suatu kelompok tertentu.

Dalam pembentukan kader terdapat beberapa teori kepemimpinan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Teori pembentukan pemimpin secara alamiah

Teori ini menyatakan bahawa hasil proses alamiah dalam kehidupan manusia akan membentuk pribadinya sehingga keterampilan jiwa kepemimpinan seseorang dipengaruhi oleh interaksi alamiahnya yang muncul dari bakat bawaan dan keturunan.⁴⁰

2) Teori pembentukan pemimpin secara terencana

Teori ini memandang bahwa dalam menyiapkan kader yang hebat dalam memimpin diperlukan perencanaan yang matang dan terukur. Keberadaan organisasi pelajar dapat memberi dampak positif terhadap pembentukan kader yang berkualitas karena memiliki perencanaan yang sistematis dengan berbagai kegiatan yang dilakukan.⁴¹

3) Teori Humanistik

Teori berdasarkan pernyataan bahwa sifat manusia adalah organisme yang dimotivasi sedangkan organisasi sifatnya adalah tersusun dan terkendali. Dalam teori ini, para kader diberikan motivasi dengan memenuhi harapan dan memberikan kepuasan pada kebutuhan mereka seperti keamanan, sosial dan lain

⁴⁰ Aunur Rohim Fakeh, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 6.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 8.

sebagainya. Dalam melakukan motivasi demikian dapat disebut dengan *human relation*.⁴²

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang benar tetapi kurang tepat. Oleh karena itu, metode penelitian berkaitan erat dengan prosedur dan alat yang digunakan dalam pelaksanaannya.⁴³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif untuk memperjelas kesesuaian teori dan praktek di lapangan.⁴⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada objek penelitian sehingga nampak ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.⁴⁵

2. Subjek penelitian

Subyek adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi atau objek

⁴² S. Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 150.

⁴³ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 92.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 3.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

penelitian.⁴⁶ Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.⁴⁷

Dalam penelitian ini untuk menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*.⁴⁸ *Purposive sampling* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan informan utama yang dapat memberikan data tentang fenomena pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang. Sementara itu *snowball sampling* digunakan untuk menentukan informan sebagai obyek dari pendidikan kader yang dilaksanakan. Dalam hal ini, siswa madrasah Muallimin adalah obyek dari pendidikan kader.

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan data yang dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala urusan Kaderisasi madrasah Muallimin sebagai sumber utama untuk mengetahui sistem pendidikan kader.
- b. Kepala madrasah Muallimin sebagai informan Pendukung.
- c. Wakil kepala madrasah bagian kesiswaan dan kurikulum madrasah Muallimin sebagai informan pendukung.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2004), hlm.132.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.129.

⁴⁸ W. Laurence Neuman, *Social Research Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 2003), hlm. 214.

- d. Bagian administrasi atau petugas tata usaha sebagai sumber untuk memperoleh data yang sifatnya dokumentasi.
- e. Siswa madrasah Muallimin sebagai informan pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode *indepth interview* (wawancara mendalam)

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan dengan maksud tertentu.⁴⁹

Wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah data yang diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti memiliki kualifikasi mengetahui, memahami dan mengalami.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang memiliki keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 135.

Dari wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan sistem pendidikan kader di kedua madrasah tersebut.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti.⁵⁰ Observasi juga diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵¹

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terlibat (*participant observation*), yaitu penulis terlibat dalam kegiatan sambil melakukan pengamatan apa yang dilakukan sumber data. Sehingga observasi ini dilakukan untuk mengamati tentang proses kegiatan pelaksanaan pendidikan kader, sarana prasarana yang mendukung berlangsungnya sistem pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang.

Sebelum melakukan observasi, peneliti menyiapkan pertanyaan bayangan terlebih dahulu untuk membimbing peneliti fokus terhadap observasi yang dilakukan. Observasi ini penting

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 56.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

dilakukan untuk membantu peneliti dalam memberikan interpretasi dan menganalisa data yang ditentukan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian), seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, modul, artikel, jurnal, brosur, dan sebagainya terkait permasalahan yang dikaji.⁵²

Dengan metode ini dapat memperoleh data atau dokumen terkait dengan gambaran umum, sejarah perkembangan, struktur organisasi, dan bentuk kegiatan pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang.

4. Teknik Analisis Data

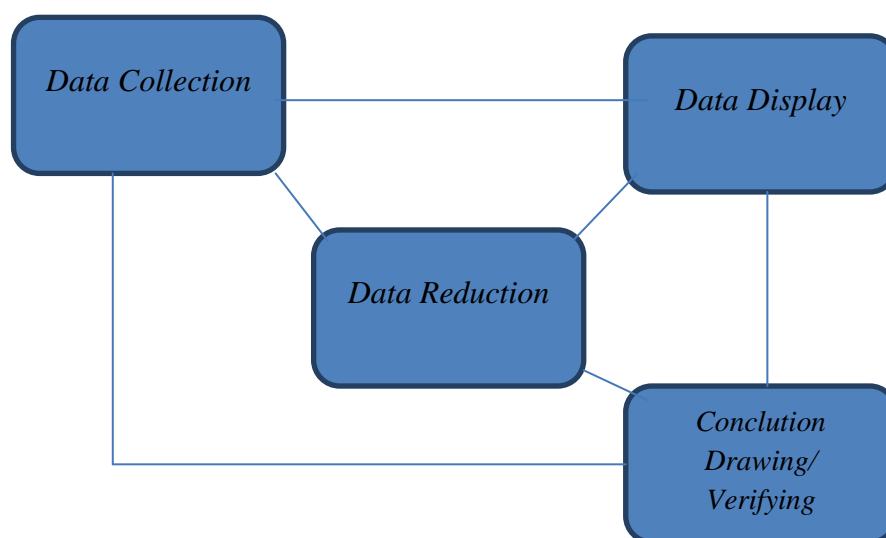
Analisis data merupakan proses mengorganisasikan data secara sistematis ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan rumusan hipotesis kerja seperti yang diharapkan oleh data.⁵³ Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah kegiatan yang berkaitan dengan mengorganisasikan, mensintesis dan mencari pola-pola hubungan serta menemukan hal yang dianggap penting dari data yang dikumpulkan kemudian diambil kesimpulan.

⁵² Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Rama, 1986), hlm. 36.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 103.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya, maksudnya mengumpulkan data harus diikuti dengan mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.⁵⁴

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Milles dan Hubermen, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan. Berikut ini skema langkah-langkah analisis data model Miles dan Hubermen:⁵⁵



Gambar 2
Skema Analisis Data Model Milles dan Hubermen

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.30.

⁵⁵ Mathew B. Milles dan A. Michael Hubermen, *Analisis Data Kualitatif*; terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari informan yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian. Bagian pembinaan kader ditetapkan sebagai informan kunci (*key information*). Informan pendukung lainnya dari kepala sekolah, ketua organisasi siswa dan pihak-pihak lainnya.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁵⁶ Data yang telah terkumpul dirangkai dan dipilih yang pokok serta disusun secara sistematis disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Reduksi dilakukan supaya peneliti mudah dalam menganalisis, mengingat data yang diperoleh masih berupa data mentah masih memerlukan klasifikasi, telaah dan kecermatan sehingga dapat dianalisis sesuai dengan kategori data.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian dibatasi sebagai kumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁷ Pada tahap ini, peneliti

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

berusaha menyajikan data se jelas mungkin melalui matrik, tabel, teks narasi maupun bagan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diuraikan secara singkat, dicari pokok-pokok dalam penelitian, dijabarkan dalam bentuk kalimat yang efektif berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

d. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dalam hal ini adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan tersebut juga diverifikasi (peninjauan kembali) melalui catatan-catatan lapangan selama penelitian dan memerlukan tenaga dan waktu dalam melakukan tinjauan ulang.⁵⁸ Jadi, dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat dilakukan peneliti sejak melakukan pengumpulan data maupun setelah selesai melakukan penelitian di lapangan.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, supaya data yang diperoleh peneliti memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan menjauhkan dari segala keraguan sehingga terjamin kredibilitasnya. Berikut uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti:

a. Ketekunan Pengamatan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol sehingga faktor tersebut dapat teridentifikasi secara tuntas. Hal ini dilakukan untuk menemukan ciri dan unsur yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data antara berbagai sumber, metode atau teori sehingga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar dapat mengecek kepercayaan data.⁵⁹

Dalam hal ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Seluruh data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berupa dokumen tertulis, arsip, catatan, gambar dan lainnya dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan kemudian selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dari para informan atau sumber data.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 332.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lain untuk memastikan kebenarannya atau memungkinkan semua benar karena sudut pandang yang berbeda.

c. Pengecekan Anggota

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan akurat dengan cara menyampaikan data hasil penelitian kepada informan/ narasumber untuk mengklarifikasi kebenaran data tersebut, dan memintanya memberi tanggapan terhadap hasil penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang runtut diperlukan supaya dalam penyusunan penelitian lebih terstruktur dan mudah ditelaah. Peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan tesis yaitu sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan tesis yang mengantarkan kepada arah penyusunan tesis. Secara umum pada bab ini terbagi dalam bagian-bagian berikut, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Disajikan data mengenai gambaran umum atau profil Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang yang meliputi: sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, dan hal-hal yang terkait dengan perkembangan kedua madrasah tersebut. Hal ini perlu dicantumkan agar pembaca mengetahui sejarah perkembangan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang dari berdirinya hingga sekarang.

Bab III: Penyajian data berupa deskriptif sistem pendidikan kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul ulum Jombang serta persamaan dan perbedaan pelaksanaan pendidikan kader pada kedua lembaga pendidikan tersebut.

Bab IV: pada bab ini memuat penutup dan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan serta saran-saran yang konstruktif sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem Pendidikan kader madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta tersusun secara sistematis dengan mengikuti pola-pola tertentu yang wajib diikuti oleh setiap calon kader. Madrasah ini berada dibawah pembinaan pimpinan pusat Muhammadiyah dan dipercaya sebagai satu-satunya sekolah kader persyarikatan yang dimiliki Muhammadiyah dalam tingkatan pelajar. Pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk mencetak ulama, pendidik dan pemimpin yang memiliki jiwa kemuhammadiyah. Para pendidik di madrasah ini merupakan lulusan perguruan tinggi yang berkompeten dalam bidangnya. Siswa yang menjadi kader Muallimin berasal dari seluruh pelosok tanah air dan diseleksi dengan persyaratan tertentu. Madrasah Muallimin Muhammadiyah memiliki menggunakan *cross curriculum* dengan memadukan kurikulum KTSP dan kurikulum mandiri serta memiliki kurikulum pengkaderan dalam setiap jenjangnya. Madrasah ini menggunakan sistem *long life education* dengan menerapkan pendidikan 24 jam dalam kesatuan manajemen dengan penanaman kader secara habituasi di lingkungan asrama. Adapun madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur sebagai lembaga pendidikan berbasis

Nahdlatul Ulama yang berada dibawah yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum. Sistem Pendidikan dalam madrasah ini bertujuan mencetak ulama, pendidik dan muballigh yang berakidah ahlussunah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama dengan model pendidikan yang berbasis pada kitab kuning. Mayoritas tenaga pendidik yang dimiliki madrasah ini adalah lulusan dari perguruan tinggi dan alumni dari pesantren serta berkompeten dalam bidangnya. Siswa Mualimin berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan semua pendaftar diterima oleh madrasah dengan mengikuti *placement test* dalam penentuan kelas yang disesuaikan kemampuan dasar dari siswa baru. Madrasah ini menggunakan model *cross curriculum* dalam melakukan kegiatan pendidikan dengan memberikan porsi kurikulum mandiri yang lebih besar daripada kurikulum pemerintah. Dalam menyelenggarakan pendidikan, siswa tidak diwajibkan tinggal di asrama, ada sebagian siswa tinggal di rumah namun mayoritas siswa tinggal di pesantren. Hal ini menyebabkan sistem *long life education* bagi siswa tidak dalam kesatuan manajemen madrasah, tetapi bekerja sama dengan pesantren dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan kader, madrasah tidak memiliki kurikulum pengkaderan yang terstruktur secara sistematis. Pengkaderan dilakukan bersifat alami dengan pengenalan kegiatan amaliah rutinitas masyarakat NU. Dengan demikian, pengkaderan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pembiasaan/ habituasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persamaan dan perbedaan proses penyelenggaraan pendidikan kader, madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum terjadi dalam berbagai aspek. Adapun persamaannya yaitu *pertama*, kedua madrasah ini memiliki tujuan *tafaqquh fiddin*/ memahami agama secara mendalam dengan tujuan mencetak ulama, pendidik dan *muballigh*. Kader ulama dan pendidik madrasah Muallimin Muhammadiyah adalah seorang yang memahami agama sesuai pandangan muhammadiyah. Sedangkan kader ulama dan pendidik madrasah Muallimin Bahrul Ulum dibentuk untuk menjadi seorang yang mampu memahami kitab kuning yang dipakai oleh pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama dan mengaplikasikan keilmuan dalam kehidupan nyata. *Kedua*, madrasah Muallimin memiliki pendidik yang berkompetensi dalam bidangnya dan harus menjadi anggota ormas baik NU atau Muhammadiyah serta alumni dari perguruan tinggi. *Ketiga*, Siswa berjenis kelamin laki-laki dan menempuh jenjang setingkat SMP/ MTs dan SMA/ MA. *Keempat*, menggunakan model *cross curriculum* dalam pelaksanaan pendidikan. *Kelima*, mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dengan lingkungan berbasis NU dan Muhammadiyah. *Keenam*, memiliki beberapa program pengkaderan yang sama yaitu khatib jumat dan praktek mengajar. Disisi lain, perbedaan yang terjadi antara keduanya adalah *pertama*, secara struktural madrasah Muallimin Muhammadiyah berada dibawah pimpinan Pusat Muhammadiyah

sedangkan Muallimin Bahrul Ulum tidak dibawah PBNU tetapi dibawah komando yayasan PPBU. *Kedua*, siswa Muallimin Muhammadiyah harus tinggal diasrama dan siswa Muallimin Bahrul Ulum tidak wajib tinggal diasrama pesantren. *Ketiga*, pendidikan keislaman di Muallimin Muhammadiyah berbasis pada buku pedoman yang disusun mandiri oleh pihak madrasah sementara Muallimin Bahrul Ulum berbasis pada kitab kuning pegangan Nahdlatul Ulama. *Keempat*, Pendidikan pengkaderan Muallimin Muhammadiyah terstruktur dalam pola-pola tertentu mencakup lingkup *historis, organisatoris* dan *ideologis*. sedangkan Muallimin Bahrul Ulum belum memiliki pengkaderan yang sistematis, pengkaderan bersifat alami dengan menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning serta melalui amaliah rutinitas sehari-hari dalam masyarakat pesantren.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian maka penulis ingin memberikan saran-saran bagi beberapa pihak yang menjadi kontribusi bagi madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang.

1. Untuk Madrasah Muallimin Yogyakarta diharapkan memberi inovasi dalam kurikulum pendidikan dengan memasukkan kajian terhadap bahasa arab dan kitab kuning yang lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih menguasai bahasa arab, karena sumber-sumber literature keislaman banyak berasal dari bahasa Arab.

2. Untuk Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang diharapkan memiliki ikatan struktural dengan Nahdlatul Ulama sebagai pencetak kader penerus, serta membuat pedoman pengkaderan yang sistematis dengan ruang lingkup historis, organisatoris dan ideologis.
3. Untuk siswa agar lebih bersemangat dalam belajar agama dengan memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap sikap beragama yang berbeda-beda, sehingga tidak memiliki sikap *truth claim* (kebenaran mutlak) terhadap golongannya secara fanatik dan tidak sembarangan mengkafirkan sesama muslim dengan tetap menjunjung tinggi ukhuwwah Islamiyah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Segala apa yang telah dilaksanakan pastinya tidak lepas dari ketidaksempurnaan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan demi perbaikan tesis ini dalam penelitian selanjutnya.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis, para pembaca dan madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta serta madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang maupun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga Allah SWT selalu meridhoi langkah kita. *Amin ya robbal 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Azhar, Chusnul. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1987.
- _____. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara. 1993.
- Dhiharso, Akbar Sandro Yudho. *Sistem Pengkaderan di Kalangan Partai Islam Studi tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta*. Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Fadila, Azhar. *Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3 No. 2. Desember 2015.
- Fakeh, Aunur Rohim. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2009.

- Hafid, Anwar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan: Dilengkapi dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No.4 Tahun 1950, No.12 Tahun 1954, No.2 Tahun 1989, No.20 Tahun 2003*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hsubky, Badruddin. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Ilyas, Yunahar. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: LPPMI UMY. 1993.
- Kabry, Abdul Muiz. *Kerangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*. Bandung: Mizan. 1988.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Lembaga Administrasi Negara RI. *Sistem Administrasi Negara RI*. Jakarta: Toko Gunung Agung. 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS. 2004.
- Milles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya. 2004.

- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
- Neuman, W. Laurence. *Social Research Methods*. Boston: Allyn and Bacon. 2003.
- Pamudji, S. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Sudijono, Anas. *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Rama. 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Susanto, Dirto Hadi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP. 1995.
- Syah, Darwyn. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2007.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- UU Sisdiknas. *Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.

Widodo, Sembodo Ardi. *Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta)*. Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.

Wiratha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005.

Catatan Lapangan

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017

Jam : 11.00 – 11.30 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber Data : H. Aly Auliya (Direktur Madrasah)

1. Apa yang mendasari Muhammadiyah bertahan hingga lebih dari satu abad?

Jawab: Muhammadiyah memiliki rumusan organisasi dijadikan rel, panduan, gerak Muhammadiyah. Salah satunya muqodimah anggaran dasar, keyakinan dan cita-cita hidup, kepribadian sehingga dalam perjalanannya konsisten dan bertahan. Kemudian karena ide pembaharuan muhammadiyah yang tidak saja dalam ajrarannya tetapi juga dinamisasinya.

2. Bagaimana standar tenaga kerja di Madrasah Muallimin baik guru maupun karyawan? Haruskah lulusan pendidikan?

Jawab: Ada kreterianya yaitu tes yang dilakukan internal madrasah dan tes peneguhan kemuhammadiyah dan ideologi di BPH. Dan disini terbuka untuk siapa saja, bisa alumni atau bukan alumni sesuai dengan kompetensi dan analisis kebutuhan siswanya.

3. Bagaimana penyeleksian siswa baru di Muallimin?

Jawab: Ada testimoni untuk siswa baru dan tidak semua pendatar diterima karena ada beberapa persyaratan dan pemenuhan kuota kelas. Semua tata urusan telah diatur dengan manajemen yang baik dalam pengawasan Pimpinan pusat Muhammadiyah.

Interprestasi:

Madrasah Muallimin Muhammadiyah merupakan sekolah kader yang didirikan oleh pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah mampu mempertahankan eksistensinya selama satu abad karena memiliki tujuan pembaharuan dalam segala bidang oleh kadernya. Pendidik Muallimin harus menjiwai ideologi Muhammadiyah untuk mencetak kader penerus yang membawa misi gerakan Muhammadiyah. Muallimin memiliki manajemen yang salng besinergi satu dengan yang lain.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

Jam : 10.30 – 11.00 WIB

Lokasi : Ruang Staf Urusan Muallimin

Sumber Data : Dedik Fatkhul Anwar, M.Pd.I (Waka Kesiswaan)

1. Apa tanggung jawab bapak sebagai kesiswaan?

Jawab: Saya bertanggung jawab dalam proses pengkaderan tapi tetap bersinergi dengan wakil yang lain dalam implementasi pelaksanaan pendidikan. Struktur di Muallimin yang tertinggi (badan Pimpinan Pembina) kemudian dibawahnya direktur yang membawahi 4 wakil, yaitu kurikulum, administrasi manajemen keuangan, kesiswaan, dan kepesantrenan. Kesiswaan membawahi 3, staf urusan membantu kesiswaan bimbingan siswa, pengkaderan, kegiatan dan prestasi. Muallimin ini berada langsung dikelola pimpinan pusat Muhammadiyah, beda dengan sekolah muhammadiyah biasa dibawah PDM/ PWM. dalam hal ini diberikan kepada badan Pembina harian dalam pengelolaan Muallimin, hanya 1 ada di Jogjakarta, Muallimin dan Muallimat.

2. Apa saja Ekstrakurikuler penunjang siswa?

Jawab: Semua kegiatan dalam rangka kaderisasi anak secara komprehensif.

3. Ekstra apa yang paling menekankan pada pengkaderan?

Jawab: Pendidikan disini yaitu pemberadaban, pengajaran dan optimalisasi potensi. Ekstrakurikuler untuk optimalisasi potensi, semua kegiatan arahnya untuk pengkaderan anak, misalnya ekstra bola, bulutangkis, kepenulisan dan lain sebagainya sebanyak 24 ekstrakurikuler yang berupa pilihan tergantung minat dan bakat siswa.

4. Adakah kendala selama pelaksanaan pengkaderan?

Jawab: Selama pengkaderan kendala pasti ada, namun dapat teratasi, misalnya koordinasi pimpinan dengan staf urusan, komunikasi dan pengkondisian anak.

5. Bagaimana respon siswa dalam pengkaderan?

Jawab: Siswa sangat antusias dalam mengikuti pengkaderan, kita punya pola pengkaderan dari kelas 1 sampai kelas 6 dan *darul arqam* sebagai finishing touchnya (kegiatan terakhirnya), tapi prosesnya sudah diikuti sejak kelas 1. Karena branding kita adalah sekolah kader, mau tidak mau siswa yang sekolah disini harus mengikuti proses pengkaderan,

bahkan jika tidak ikut pola yang sudah kami terapkan maka dia terancam tidak naik kelas.

6. Adakah evaluasi dari proses pengkaderan?

Jawab: Selalu ada evaluasi, kita punya konsep dan polanya, contohnya kelas 1 harus mengikuti fortasi, tanfidi, bimbingan generasi muballigh, dan lain sebagainya dan selalu evaluasi setiap pelaksanaan.

7. Kerjasama dengan mana pelaksanaan pengkaderan?

Jawab: Kerjasama dengan IKMAMM yaitu alumni dari Muallimin, dengan pengurus Muhammadiyah biasanya ketika UKP (Ujian Kader Muhammadiyah) siswa diuji oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pengujinya Buya Syafii, pak Haidar Nashir, Busyro Muqoddas, dan lain-lain kemudian dengan PCM, PWM, PDM, PRM, misalnya muballigh hijrah setiap ramadhan dengan basis permintaan. Muballigh hijrah mingguan dengan pengurus ranting Muhammadiyah, atau kegiatan TPA wajib bagi kelas 4 sebagai syarat kelulusan minimal sekali mengikuti muballigh hijrah, sasarannya seluruh Indonesia, sumatra, Sulawesi, Jawa bahkan luar negeri di Malaysia dan Thailand.

8. Ada hal-hal yang ingin disampaikan?

Jawab: Muallimin ini sekolah kader, dalam hal ini kita memiliki pola pengkaderan. Arah pengkaderan sesuai dengan visi misi Muallimin, yaitu menciptakan kader pendidik, ulama, dan pemimpin melalui pola-pola tersebut. Muhammadiyah memiliki ortum (organisasi otonom), ada IMM, NA, IPM, Pemuda Muhammadiyah, TS, HW. Alumni Muallimin banyak yang menjadi ketua ortum tersebut, bahkan pengisi ranting, pimpinan pusat, bahkan tokoh bangsa Buya Syafi'i Ma'arif adalah alumni Muallimin, ada yang masuk partai, kopassus, abri, dan lain-lain semua lini kehidupan. Jadi dalam pembentukan pola ini tidak sporadis, jadi tersistem dengan baik dan ada keterkaitan dengan yang lainnya. Pendaftar disini diseleksi memenuhi 6 kelas padahal peminatnya sangat banyak. Dari 600 pendaftar kami menerima 200an melalui beberapa gelombang. Jumlah siswa saat ini ada 1207. Ketika awal masuk siswa harus mengikuti fortasi (forum taaruf dan orientasi siswa) setelah itu ada tamhidi, pendasaran kepada setiap siswa berupa data kemampuan siswa. Kita punya 7 organtri (organisasi santri), IPM, HW, TS, Samid, LPM, SPM, MSC. Kita juga punya 24 ekstrakurikuler, 12 komunitas. Model pengkaderan melibatkan mereka semua, DA (darul arqam) kelas 123 kerjasama dengan IPM, selain mengasah kepemimpinan organtri, tetapi juga kaderisasi kepada adek kelas.

Interpretasi:

Madrasah Muallimin sebagai sekolah kader muhammadiyah memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengkaderan. Seluruh siswa madrasah wajib mengikuti kegiatan kader yang diselenggarakan dari tingkat dasar hingga purna. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler disediakan madrasah guna menunjang kader yang memiliki minat dan bakat. Proses pengkaderan, berjalan tersistem dalam segala aspek kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini karena secara struktural, madrasah dibawah pimpinan pusat Muhammadiyah, sehingga pengawasan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan bekerja sama dalam kesatuan manajemen.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017

Jam : 08.30 – 09.30 WIB

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber Data : Muhammad Lailan Arqam, M.Pd

1. Apa yang mendasari ormas Muhammadiyah bertahan hingga sekarang?

Jawab: Menurut hemat saya, karena basis yang dimulai Muhammadiyah adalah pendidikan. Jadi kelompok yang basis utamanya pendidikan maka akan menjaga kesinambungan langkah gerakan tersebut. Kemudian Muhammadiyah bukan gerakan politik praktis yang mengarah pada kepentingan, tetapi gerakan dakwah dan sosial sehingga Muhammadiyah kuat hingga saat ini. Bandingkan dengan gerakan lain, dahulu sebelum Muhammadiyah ada gerakan tamansiswa yang terjebak ranah politik praktis, ada serikat Islam dan lainnya tetapi Muhammadiyah murni gerakan sosial yang bersentuhan dengan masyarakat langsung, apa problematikanya dan solusi yang ditawarkan sehingga berdampak pada kesinambungan Muhammadiyah.

2. Apa kurikulum yang dijadikan pedoman disini?

Jawab: Muallimin secara khusus dalam sejarahnya memiliki kurikulum independen tidak bersentuhan dengan pemerintah karena saat itu negara belum merdeka dan belum memiliki konsep yang jelas tentang kurikulum. KH. Ahmad Dahlan sebagai pencetus sekolah pertama milik Muhammadiyah yang saat ini berusia 98 tahun. Dalam tantangan berikutnya, Muallimin harus beradaptasi, tidak mungkin bertahan dengan satu konsep karena alasan historis, kita harus berpikir realistis.

Tuntutan sekarang berbeda, sekolah menjamur dimana-mana, sudah mulai terukur dan sistematis, maka Muallimin menggunakan cross curriculum yaitu menggabungkan kurikulum pemerintah dan kurikulum Muallimin supaya sekolah ini tidak kehilangan identitas, ada visi misi yang ingin dicapai Muallimin, tetap konsisten dan terpolakan dalam proses desain kurikulum yang diciptakan. Kalau menggunakan kurikulum pemerintah (kemenag) secara totalitas maka akan kehilangan ruh yang ada di Muallimin. Contoh, di kurikulum pemerintah ada Quran hadis, aqidah akhlak, tapi kalau disini Quran sendiri hadis sendiri, quran sendiri terdiri dari quran tahsin, tarjamah dan tahfidz, intinya menggabungkan antara kurikulum pemerintah dan mandiri, berbeda dengan gontor dengan istilah muadalah dalam pengakuan pemerintah. Mungkin kalau diprosentasi disini 60% dan kurikulum pemerintah 40%.

3. Adakah Kurikulum pengkaderan tersendiri atau gabung dengan kurikulum sekolah?

Jawab: Muallimin sebagai lembaga sekolah kader, maka dalam menciptakan kami memiliki desain kurikulum yang memuat nilai-nilai pengkaderan. Semua kegiatan terintegrasi antara kurikulum pemerintah, muallimin dan pengkaderan, tetapi polanya terpisah. Kalau pengkaderan lebih ke arah non formal dan habituasi dalam pengembangan, pengawasan pengkaderan ada di kesiswaan. Kalau dari formal kurikulum madrasah terletak pada ke khas an mata pelajaran, meliputi kemuhammadiyah, leadership, ilmu falak, dan ilmu keguruan. Tetapi kalau aplikasi rutinitas ada program tersendiri karena sekolah ini berlangsung 24 jam sehingga pelaksanaan desain kurikulum tidak hanya tertuju pada jam formal saja dan diasrama juga diberi pelajaran.

4. Apa nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum madrasah?

Jawab: Kita terjebak dengan wacana karakter, padahal pendidikan pasti pembentukan berkarakter. Disini sudah *include* pelajarannya dengan pengembangan karakter, meliputi jujur, amanah, pemberani, tanggungjawab, siap sedia dalam kondisi apapun, dan kedisiplinan karena disini sekolah berasrama, jadi semuanya diatur oleh madrasah, walaupun disini tidak ada aturan tertulis tentang nilai karakter yang dibentuk karena negara ini sedang booming karakter sampai aturan RPP pun harus ditulis karakter. Kemungkinan persoalan di lembaga pendidikan tertentu terjebak pada rutinitas pembelajaran, kalau disini tidak demikian karena proses pendidikan 24 jam tidak terjebak pada proses pendidikan belajar murni.

5. Apa saja ekstrakurikuler yang diatur kurikulum?

Jawab: Ekstra kurikulum yang diatur kurikulum ada KIR, jurnalistik, sobat perpus, summit (PMR), HW (pramuka), badminton, basket, bola yang lebih rinci pada kesiswaan. Semua aktivitas di Madrasah diatur kurikulum, tapi secara manajemen dipisah agar lebih mudah.

6. Adakah sisipan pengkaderan dalam semua mata pelajaran?

Jawab: Tidak semua mata pelajaran, tetapi hanya materi khusus dalam pengkaderan, yaitu kemuhamadiyahan, leadership, ilmu falak dan ilmu keguruan dalam setiap kelas. tetapi pengkaderan yang kami buat lebih banyak dengan pembiasaan (habitulasi), ada baitul arqam, darul arqam dan lain sebagainya. Kalau kegiatan pengkaderan kelas 1 sampai kelas 6 wajib, kemudian di kelas 5 ada ujian membuat tulisan semacam skripsi dan di kelas 6 syarat kelulusan siswa yaitu harus khutbah jumat di masjid masyarakat, praktek mengajar ke siswa kelas 1 atau kelas 2 sesuai dengan jurusan IPA, IPS dan MAK minimal 2 kali praktek mengajar, dan ujian kader dengan wawancara langsung dengan PP Muhammadiyah, misalnya pak Haidar Nashir dengan 6 siswa bergantian hingga darul arqam kemudian dilepas menjadi kader. Penilaian berupa materi dan program yang dilalui oleh siswa. Disini ada 2 ijazah, yaitu ijazah muallimin dan ijazah negara, bisa aja cuma lulus satu ijazah dan harus mengulang untuk ijazah yang lainnya pada tahun berikutnya. Ijazah muallimin bisa digunakan memasuki universitas Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

7. Hal-hal yang ingin disampaikan?

Jawab: Pada intinya di Muallimin ini memiliki kurikulum gabungan dari kemenag dan Muallimin karena pada dasarnya Muallimin punya identitas, visi misi dan kepentingan yang harus dijaga. Sebagai sekolah kader, Muallimin memiliki desain besar dan aplikasi secara rinci bagaimana nilai pengkaderan dalam pendidikan sehingga kurikulumnya tidak terpisah dan *include* satu kurikulum terintegrasi antara kemenag, muallimin dan pengkaderan.

Interpretasi:

Sistem pendidikan kader madrasah muallimin memiliki komponen yang saling berkaitan. Kurikulum yang digunakan adalah model *cross curriculum* dengan menggabungkan kurikulum madrasah dan kurikulum pemerintah KTSP. Madrasah muallimin menggunakan sistem *long life education* dalam proses pendidikan dalam kesatuan manajemen dengan mengatur kegiatan siswa selama 24 jam baik di sekolah maupun diasrama. Siswa yang lulus dari muallimin memiliki 2 ijazah yaitu ijazah pemerintah dan ijazah madrasah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017

Jam : 10.00 – 11.00 WIB

Lokasi : Ruang staf urusan pengkaderan

Sumber Data : Ustadz Erik Tauvani Somae, S.H.I, M.Pd.I.

1. Apa yang melatarbelakangi bertahannya Muhammadiyah selama 1 abad ini?

Jawab: Ada beberapa faktor yaitu keikhlasan baik dari pendahulu dan pimpinan, orang Muhammadiyah istiqomah berjuang untuk Muhammadiyah, mengikuti perkembangan zaman, muhammadiyah dulu berbeda dengan sekarang dan muhammadiyah sekarang berbeda dengan muhammadiyah di masa depan, lahan pejuangannya mencakup berbagai aspek, meliputi pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, untuk golongan yang lain hilang karena masuk ke ranah politik, sementara muhammadiyah mempersilahkan kader terjun ke politik secara individu bukan secara lembaga Muhammadiyah.

2. Adakah Pelatihan yang pernah bapak ikuti untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas dalam pengkaderan?

Jawab: Pelatihan baitul arqam guru berkali-kali cukup memberikan pupuk profesionalitas sehingga paham pengkaderan Muhammadiyah ini dibawa kemana.

3. Apa tujuan dilaksanakannya pendidikan kader?

Jawab: Tujuannya mewujudkan visi dan misi di Muallimin untuk Muhammadiyah dan bangsa.

4. Bagaimana struktural pelaksanaan pendidikan kader di Madrasah Muallimin?

Jawab: Semua elemen di Muallimin masuk ke arah pengkaderan. Namun secara struktural lembaga Muallimin ini bawah pengurus Pusat Muhammadiyah secara langsung ke direktur kemudian wakil direktur III (kesiswaan) kemudian staf urusan pengkaderan yang membawahi organisasi santri meliputi IPM, HW, Summit dan lainnya.

5. Apa yang menjadi fokus utama dalam pengkaderan? Kepemimpinan, anggota militan, atau partisipan?

Jawab: Perkaran disini diarahkan ke kepemimpinan organisasi. Adapun nantinya mereka mau jadi militan atau partisipan itu terserah mereka, karena pada dasarnya visi disini mendidik calon ulama, pemimpin dan pendidik.

6. Bagaimana bentuk konkrit pelatihan kader kepemimpinan?

Jawab: Pelatihannya untuk MTs ada baitul arqam dasar, madya, purna kemudian MA ada darul arqam dasar, madya dan purna. Kemudian BK juga punya kegiatan *leader camp* untuk kelas non ujian bekerja sama akademi militer selama 3 hari 2 malam dan kegiatan yang lainnya.

7. Bagaimana kurikulum acuan pelaksanaan pendidikan kader?

Jawab: Ada panduan yang dijadikan pedoman pengkaderan madrasah, dan IPM juga memiliki acuan tersendiri.

8. Apa saja program-program pendidikan kader?

Jawab: *Leader camp*, baitul arqam, darul arqam, muballigh hijrah yaitu mengutus siswa terjun ke masyarakat setiap ramadhan selama 20 hari dibagi menjadi skala internasional ke Malaysia dan Thailand sekitar 30 orang, skala nasional ke Sumatra, Kalimantan dan Jawa sekitar 200 orang, organisasi daerah secara mandiri diselenggarakan oleh siswa sendiri, secara mingguan ngajar TPA disekitar Muallimin. Kelas 6 semua wajib khutbah di masjid masyarakat dalam tempo satu tahun sebagai syarat kelulusan.

9. Bagaimana pengkaderan di pelajaran sekolah?

Jawab: Kalau pelajaran dikelas tidak ada pengkaderan, mungkin ketika upacara bendera semua di hendel oleh IPM, baik petugasnya bahkan Pembina upacara dijadwal oleh siswa. Kemudian sholat dhuhur MTs diurus IPM, mengkoordinir, menggerakkan, membuat shof, imam dan kultum.

10. Apa saja materi yang disampaikan dalam pelatihan?

Jawab: Materi keislaman, kemuhammadiyah, kemasyarakatan, dan keorganisasian. Acara selama 3 hari diluar sekolah dengan menyewa tempat diisi oleh kalau darul arqam kelas 6 dari tokoh persyarikatan dan nasional seperti Buya Syafi'i Ma'arif, Haidar Nashir, Busyro Muqoddas, dan Khoiruddin Bashori, kalau baitul arqam kelas 3 dari pengurus Muhammadiyah wilayah DIY. Ada juga darul arqam bagi kelas 1, 2 dan darul arqam kelas 4 dan 5 selama 1 hari 1 malam diisi oleh pematari dari IPM tingkat pusat dan wilayah.

11. Bagaimana program yang paling nampak hasilnya dalam pengkaderan?

Jawab: Proses pengkaderan itu proses yang panjang, semua saling terkait dan semua program itu penting dan semuanya efektif.

12. Bagaimana cara bapak membuat peserta pengkaderan semangat dan antusias dalam pelaksanaan pendidikan kader?

Jawab: Jadi karena mereka masih siswa, dan syarat kelulusan adalah mengikuti seluruh program pengkaderan. Seandainya ada yang malas, ada fasilitator yang mengatur untuk tetap semangat, tidak boleh malas dan

ada presensi siswa, biasanya kalau darul arqam sangat antusias karena pematernya tokoh nasional.

13. Faktor apa saja yang menghambat proses pendidikan kader di Madrasah Muallimin? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawab: Kepadatan kegiatan bagi siswa yang semua berorientasi pada pengkaderan mengurusnya yang tidak gampang, tapi memang harus begitu walaupun sisi lain menghambat tapi dapat diatasi dengan manajemen waktu.

14. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan kader yang diterapkan? Apa saja bukti riilnya?

Jawab: Alumni Muallimin banyak terlibat dalam dunia pergerakan khususnya persyarikatan, contoh mantan pimpinan pusat buya syafii, Jindar Tamimi, R. Fakhruddin, Jarnawi Adi Kusumo, Khoiruddin Bashori mantan rector UMY, ketua umum pusat IPM, dan pengurus teras baik tingkat daerah dan wilayah.

15. Bagaimana cara dan bentuk evaluasi pendidikan kader di Madrasah Muallimin, pada segala aspeknya?

Jawab: Dalam proses pembinaan tidak semua berjalan lancar, ada anak yang melanggar peraturan sehingga dikeluarkan dari sekolah. Jadi evaluasinya kita melihat apa yang menyebabkan melanggar peraturan, mungkin makan, pembinaan kurang cepat tanggap, dengan rapat evaluasi pertahun, perbulan bahkan setiap pekan yaitu di hari kamis. Dan setiap selesai acara selalu dievaluasi.

16. Apakah media yang digunakan pendidikan kader di Madrasah muallimin sudah memadai?

Jawab: Seminar, diskusi, FGD SGD, demonstrasi (pelatihan khutbah) di lapangan atau di jalan, ketarjihan masuk dalam pelajaran masuk materi hadis, ilmu hadis, fiqih, ushul fiqih, tafsir, ilmu tafsir nahwu shorof, bahasa arab dan seputar ketarjihan, makanya majelis tarjih pusat mayoritas alumni Muallimin.

17. Adakah kerjasama pihak sekolah dengan walimurid dalam rangka pendidikan kader?

Jawab: Kerjasama lebih kepada komunikasi yang intens antara sekolah dan walimurid dan berkunjung ke rumahnya, khususnya pembinaan seperti siswa berprestasi dan berkasus maka madrasah mengadakan komunikasi.

18. Apakah ada program ekstrakurikuler keagamaan yang membantu dalam pendidikan kader?

Jawab: Ekstrakurikuler keagamaan, KDM (Korps Dai Muallimin) dibawah naungan IPM, kalau Muballigh hijrah itu semacam KKN diterjunkan ke masyarakat bagi siswa baik dari kelas 1 sampai kelas 5.

19. Apakah ada pemberian penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) pada siswa dari guru ataupun pihak sekolah dalam pendidikan kader?

Jawab: Jika siswa berprestasi, debat atau pidato namanya dipasang, diumumkan dan diberikan penghargaan khusus dari direktur. Jika pelanggaran dalam proses pengkaderan selalu ada surat peringatan 1 2 dan 3, hukuman sosial dan edukatif misalnya, siswa melanggar kabur dalm 1 hari atau tidak masuk sehari dipanggil musyrif dihukum edukatif dengan adzan seminggu atau bangunin subuh temannya atau kultum dan sangsi sosial seperti bersih-bersih toilet, dan jika pelanggarannya berat (pelanggaran syariat) maka dikeluarkan.

20. Adakah kerjasama antara sekolah dan ormas dalam pelaksanaan pendidikan kader?

Jawab: Muallimin langsung dibawah pengurus pusat Muhammadiyah, jika sekolah muhammadiyah lain dibawah pengurus daerah dan hanya di Jogja karena faktor historis

21. Adakah keterlibatan lingkungan sekitar dalam pengkaderan?

Jawab: Ada hubungan timbal balik antara masyarakat dan madrasah, karena disini gudang ustadz maka pengisi ceramah atau khatib masyarakat meminta ke sini, acara bakti sosial, UKS atau poskestren Muallimin terbuka untuk masyarakat disediakan secara gratis. Madrasah juga butuh masyarakat untuk pembinaan siswa, kalau terjadi apa-apa dengan siswa, masyarakat melaporkan ke madrasah.

22. Bagaimana kondisi siswa dengan kondisi pelajar Jogja?

Jawab: Memang fenomena pelajar Jogja seperti nge gank dan lainnya, Alhamdulillah di Muallimin tidak ada geng, termasuk mohon maaf beberapa sekolah muhammadiyah juga ada.

23. Bagaimana bentuk kerjasama dengan Muallimin?

Jawab: Alumni ada ikatan IKMAMM (Ikatan keluarga Madrasah Muallimin dan Muallimat) dan generasi tua KABAMA (keluarga besar Muallimin Muallimat) dan generasi sepuh IKWAMM (Ikatan Keluarga Muallimin Muallimat), darul arqam dan baitul arqam melibatkan alumni, baik yang mengurus dan menjadi fasilitator.

Interpretasi:

Program-program pengkaderan bagi siswa madrasah Muallimin Muhammadiyah tercantum dalam buku pedoman kader. Siswa mengikuti kegiatan kader berdasarkan jenjang yang ditempuh mulai dari tingkat dasar sampai purna. Kegiatan pengkaderan tersebut dilakukan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Kegiatan terstruktur meliputi fortasi, tamhidy, baitul arqam, darul arqam, taruna melati, muballigh hijarh, leader camp, khutbah jumat, praktek mengajar, dan ujian kemuhammadiyah dengan pimpinan pusat muhammadiyah.

Materi kader berupa keislaman, kemuhammadiyah, kepemimpinan, keroganisasian melalui diskusi, seminar, FGD, FSD dan lain sebagainya. Fasilitator bekerjasama dengan pengurus muhammadiyah dari tingkat ranting sampai pusat. Dengan demikian, pengkaderan siswa terukur dan terarah sesuai dengan peraturan pedoman pengkaderan persyarikatan.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

Jam : 12. 00 – 13.00 WIB

Lokasi : Musholla

Sumber Data : Ketua organisasi IPM Muallimin Muhammadiyah

1. Identitas siswa:

- a. Nama : Wafiq Ulin Nuha
- b. Kelas : V MAK

2. Apa yang menjadi doronganmu sekolah di Muallimin?

Jawab: Kalau pertama kali masuk disuruh orang tua dengan background Muhammadiyah, tapi dorongannya adalah nama besar Muallimin supaya ideologi Muhammadiyahnya ada dan ketika besar dapat mengabdikan di Muhammadiyah.

3. Apa alasan ikut Organisasi ini?

Jawab: Karena Muhammadiyah merupakan organisasi maka saya ingin belajar melalui organisasi, dan status saya sebagai pelajar maka saya masuk IPM belajar organisasi, menghargai orang lain dan memutuskan pendapat, intinya mengembangkan diri melalui organisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Saya jadi ketua bukan keinginan sendiri tapi ini ditunjuk oleh teman-teman diberi amanat sebagai ketua IPM.

4. Apa yang kamu inginkan dalam organisasi ini?

Jawab: Saya ingin IPM dalam Muallimin ini menjadi petani dakwah, maksudnya mudah dalam melaksanakan segala pergerakan, baik proker atau kegiatan lain dibumbui dengan dakwah karena Muallimin adalah sekolah pondok pesantren jadi keislamannya harus ditekankan.

5. Bagaimana program kerja selama satu periode? Dalam jenjangnya?

Jawab: saya membagi menjadi 2 bagian yaitu program kegiatan/ event maksudnya sekali kegiatan berlangsung langsung selesai contohnya Milad Sinar Kaum Muhammadiyah (SKM) atau milad muallimin dengan kegiatan perlombaan untuk meningkatkan rasa fastabiqul khoirat, kegiatan bimbingan generasi muballigh untuk anak kelas 1 MTs dibina untuk bagaimana caranya untuk menjadi muballigh. Ada juga program berkelanjutan, contohnya pendampingan belajar, dari IPM menyebar ke asrama Muallimin untuk mendampingi pembelajaran di asrama setiap malam hari sabtu ahad senin dan selasa, ada juga kegiatan tahsinul quran (pembetulan bacaan quran) setiap 2 minggu sekali hari jumat ba'da magrib untuk kelas 1 MTs menggantikan musyrif di isi dengan tahsinul quran.

6. Apa saja kegiatan pegkaderan yang dilakukan IPM?

Jawab: Tahap-tahap pengkaderan dari IPM mengadakan baitul arqam 1 untuk kelas 1 MTs dan baitul arqam 2 untuk kelas 2 MTs kemudian baitul arqam utama yang mengadakan madrasah untuk kelas 3 MTs kemudian darul arqam 1 untuk kelas 1 MA, kemudian darul arqam 2 untuk kelas 2 MA dan darul arqam utama yang mengadakan madrasah untuk kelas 3 MA. Model kegiatan sama namun materi yang disampaikan berbeda.

7. Apa kamu merasa kesulitan dalam organisasi?

Jawab: Organisasi biasanya mengajak kebaikan, saya kesulitan dalam mengingatkan teman karena ada rasa tidak enak jadi kadang bekerja sendiri, kemudian miss komunikasi antar anggota IPM karena tidak memiliki alat komunikasi (larangan madrasah) atau berbeda pendapat yang tidak tersalurkan.

8. Kamu sudah mencapai apa aja? Bagaimana hasil pengkaderan?

Jawab: Sudah 80% program sudah berjalan, hasilnya terletak pada perubahan sikap siswa Muallimin, lebih sopan, menghargai orang lain, dengan yang lebih tua menyapa, senyum dan tidak acuh tak acuh, intinya peningkatan tetap ada dala setiap tahunnya tapi tidak terlalu signifikan.

9. Bagaimana penerapan ilmu pengkaderan yang diperoleh dalam kehidupan?

Jawab: Siswa dapat menjalankan kepengurusan diasrama dan dikelas, ketua kelas sering saya bimbing agar terbiasa mengkader kepemimpinan dari lingkup paling kecil.

10. Apa materi-materi dalam pengkaderan?

Jawab: ada *public speaking* (ngomong di depan umum), ada jatah ngomong di depan satu angkatan, kultum bagi siswa, materi manajemen waktu dan leadership, kemuhammadiyah untuk MTs tentang sejarah dan pendiri, untuk MA tentang ideologi, matan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.

11. Kerjasama dengan pihak mana saja kegiatan pengkaderan?

Jawab: Kita mengandalkan alumni dari luar yang sudah menjadi tokoh, seperti ketua umum IPM Pusat Muhammadiyah.

12. Bagaimana pendapatmu tentang teman-temanmu yang mengikuti pengkaderan?

Jawab: Ada yang antusias seakan-akan haus akan keilmuan, namun ada juga yang takut karena absensi alfa kalau tidak mengikuti.

13. Apakah model pelatihan/ kegiatan kaderisasi sudah efektif? Buktinya?

Jawab: Sudah efektif, darul arqam, baitul arqam dan taruna melati.

14. Apa kendala-kendala yang kamu rasakan dalam kegiatan pengkaderan?

Jawab: Panitia males-malesan yang kerja cuma koordinatornya, kalau dari peserta kader mereka lelet jadi sering membuat waktu molor.

15. Adakah keterlibatan orang tua/ masyarakat dalam pengkaderan?

Jawab: Kalau pelaksanaan pengkaderan mereka tidak terlibat baik orang tua maupun masyarakat mungkin dari lingkungan sosial perkotaan..

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam masyarakat?

Jawab: Dari IPM ada Korps Dai Muallimin bertugas terjun ke masjid lingkungan sekitar dan membantu pemberdayaan mengurus TPA, IPM yang mengkoordinir namun siswa anggota dari Muallimin juga banyak yang ikut dan ini program berkelanjutan.

17. Kegiatan/ pelatihan ormas yang kamu ikuti?

Jawab: IPM dibawah naungan PD IPM, ada pelatihan taruna melati, pelatihan dai pelajar muhammadiyah, hanya sebagian yang ikut setiap tahun sekali, karena PD IPM membawa banyak IPM di beberapa sekolah Muhammadiyah. Ada pelatihan dari luar, siswa inisiatif ikut, siswa boeh mengikuti asal mendapat izin dari madrasah.

18. Besok/ kelak ingin jadi orang penting nggak di ormas?

Jawab: Kalau keinginan ada, namun sekarang liat ke depan dulu, yang penting abdi dan manfaat, kemungkinan nantinya masuk IMM dan seterusnya.

19. Mungkin ada hal-hal yang mau disampaikan?

Jawab: Pada intinya pengkaderan di Muallimin, IPM memiliki peran lebih dalam pengkaderan, Proses pengkaderan secara formal memang penting, tetapi pengkaderan secara informal lebih penting. Pengkaderan dalam keseharian di asrama, saling ngobrol, suri tauladan, berprestasi dan tertib di lingkungan sekolah termasuk

pengkaderan yang lebih penting. disini kita diarahkan menjadi kader militan dalam bermuhammadiyah, paling tidak kita menjadi kader penggerak (subjek) bukan sekedar ikut-ikutan , mindset ikut-ikutan seperti ini harus diubah.

Interpretasi:

IPM adalah organisai terbesar di Muallimin. segala bentuk pengkaderan dengan fokus kemuhamamdiyahan diatur oleh IPM. Dalam keseharian, IPM membantu guru dalam pengkaderan siswa, selain itu IPM juga terlibat dalam kepanitiaan program pengkaderan siswa seperti baitul arqam dan darul arqam, sehingga siswa IPM diarahkan sebagai kader militan dalam membawa misi gerakan muhammadiyah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Ahad, 23 Maret 2017

Jam : 13.00 – 13.30 WIB

Lokasi : Musholla Madrasah Muallimin

Sumber Data : Siswa Peserta Kaderisasi

1. Identitas siswa:

a. Nama: Satria Widyanto

b. Kelas: V IPA 1

2. Apa yang menjadi doronganmu sekolah di madrasah muallimin?

Jawab: Dorongannya yang pertama faktor orang tua karena saudara saya dulu di Muallimat, ingin belajar agama dan mendapat pengalaman sekolah Muhammadiyah.

3. Apa kamu sukai dengan muallimin?

Jawab: Saya menyukai sistem pengkaderan, disini banyak wadah mengembangkan diri, banyak ekstrakurikuler dan ada pelajaran agama.

4. Apa kamu mengikuti pendidikan kader? Kegiatan apa saja? Suka atau tidak?

Jawab: Saya ikut dibawah IPM, KDM Tsanawiyah, kegiatan wajib diikuti siswa ujian kenaikan tingkat HW, dari IPM ada jejak kader kelas 1, pelatihan kader kelas 2, baitul arqam kelas 3 dan taruna melati.

5. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pendidikan kader?

Jawab: Ada yang enak, seperti pakai digital dan diskusi dngan siswa, yang kurang enak gurunya cuma menyampaikan materi tanpa mengajak siswa berdialog sehingga siswa menjadi bingung.

6. Apa kamu merasa kesulitan dalam pendidikan kader?

Jawab: Kesulitannya ketika siswa Muallimin mengenal dunia luar sehingga ada sebagian siswa yang senior memberi contoh yang tidak baik kepada siswa yang masih junior.

7. Menurutmu, kamu sudah bisa apa saja? Bagaimana hasil pendidikan kader?

Jawab: Saya menjadi lebih faham tentang keorganisasian, perjalanan mengurus kegiatan melalui kepanitiaan, ngomong didepan umum, faham ideologi Muhammadiyah, seperti langkah 12, matan keyakinan kongkritnya dasarnya quran dan sunah, tujuan lebih ke dakwah amar ma'ruf dan organisasi sosial, juga paham organisasinya ada apa aja seperti Mukhtar dan lainnya.

8. Apakah kamu telah menerapkan ilmu pengkaderan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Misalnya keorganisasian dengan kepanitiaan acara, acara kenaikan kelas v siswa wajib mengikuti muballigh hijrah selama ramadhan mengisis kultum, jadi imam, selama 20 hari. Saya di Banjarnegara, satu kelompok 20 orang.

9. Bagaimana pendapatmu tentang temanmu dalam mengikuti pendidikan kader?

Jawab: Cukup antusias, pesertanya mayoritas kelas 1,2,3 dan 4, kalau kelas 5 yang mengkader, mereka senang mengikuti kegiatan, aktif, rajin bertanya dan berani bicara didepan, negatifnya ada beberapa siswa yang malas dan pasif.

10. Apakah pendidikan kader memiliki banyak kegiatan? Dan pendalaman keagamaan?

Jawab: Kadang kegiatannya 1 bulan 1 kali atau 2 kali, kegiatannya banyak namun ada waktu istirahat dan bisa buat belajar, pendalaman keagamaan seperti tahfidz Quran wajib 1 juz setiap tahun untuk kelas 1 juz 30 kelas 2 juz 29 kelas 3 juz 28, kelas 4 juz 1, kelas 5 juz 2, dan kelas 6 juz 3, ada hafalan beberapa hadis. Dari pelajaran ma'had ada tahsin, qiraatul kutub, tafsir, dan imlak.

11. Adakah kegiatan diluar madrasah Muallimin?

Jawab: Ada beberapa siswa yang ikut pemuda Muhammadiyah, KOKAM.

12. Ada keinginan tidak untuk menjadi orang penting dalam ormas kelak?

Jawab: Saya ingin fokus ke ilmu alam, kalau nggak fisika ya insinyur, namun saya mencoba organisasi IMM atau PD IPM.

13. Bagaimana pembelajaran pengkaderan dikelas?

Jawab: Ada materi kemuhammadiyah kelas 1-6, kepemimpinan kelas 1-3, ilmu keguruan kelas 4-6 dan praktek ngajar di kelas 6.

14. Apa yang khas di Muallimin?

Jawab: Di Muallimin organisasinya lebih banyak ada 7 organtri (organisasi santri), setiap organtri memiliki anak cabang komunitas, jadi siswa banyak berorganisasi. Namun ada beberapa siswa yang tidak mengikuti organisasi sama sekali. Disini tidak boleh mutasi siswa dari luar, jadi pendaftarannya harus mulai dari kelas 1.

15. Hal-hal yang ingin disampaikan dalam pengkaderan di sekolah?

Jawab: Disini banyak belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda karakter, kalau kekukangannya bagaimana cara antara siswa semuanya sama dan yang senior memberi contoh baik kepada junior.

Interpretasi:

Pendidikan kader Muallimin terbentuk dalam berbagai kegiatan dan ekstrakurikuler penunjang serta organisasi siswa. Siswa dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang dimiliki dengan semangat gerakan persyarikatan. Kegiatan asrama yang menunjang mentalitas dan penguasaan ilmu agama dari siswa yang memiliki berbagai macam latar belakang berbeda.

Catatan Lapangan

Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis/ 2 Februari 2017

Jam : 14.00 – 15.00 WIB

Lokasi : Ruang tamu

Sumber Data : H. Abdul Rohim, S.H., M.Si. (Wakil Kepala Madrasah)

1. Bagaimana fokus pendidikan kader di Muallimin?

Jawab: Kader itu melekat dengan pendidikan, kaderisasi basis arah pendidikannya ke NU dengan pengajaran kitab-kitab salaf dengan tujuan menguasai kitab-kitab turas dengan madzhab syafi'iyah, penciptaan kadernya melekat pada masing-masing materi pelajaran yang menjadi referensi orang NU, pengkaderannya macam-macam, misal dakwah, latihan kepemimpinan, khutbah, bakti sosial kemasyarakatan setelah menguasai materi referensi NU dengan praktek penyampaian di masyarakat, pengiriman dai melalui pelatihan terlebih dahulu dengan menggunakan seleksi penjurangan bakat, ketika liburan semester penerjunan dai di masyarakat pedalaman yang membutuhkan.

2. Mengapa ormas NU dapat bertahan hingga sekarang ini? Apa yang melatar belakangnya?

Jawab: Adanya sikap wasathiyah, tasamuh, tidak konfrontasi dengan adat yaitu dengan cara dakwah yang pelan-pelan mengikuti perkembangan pola pikir masyarakat, tidak langsung frontal, tapi sedikit demi sedikit sebab kalau dilihat memang didesa-desa banyak yang menyimpang dari ajaran syariat yang sebenarnya dan tidak dapat langsung dakwah frontal, dengan berbekal sikap santun, moderat, menghargai tradisi yang baik karena tidak semua tradisi melanggar syariat. Di madrasah ini diajarkan bagaimana cara melihat masyarakat, misalnya dengan kaidah fikih “al-adatu muhakkamah” dengan penerapannya, kaidah taghayyurul ahkam, sehingga melihat masyarakat tidak sekedar kelompok hitam dan putih, ada sesuatu positif yang dimanfaatkan untuk perkembangan Islam. Disini, hadroh (albanjari) sebagai salah satu metode/ sarana untuk menarik masyarakat karena mudah diterima. Qiroah dan hal yang menarik minat lainnya, bagaimana nanti memiliki posisi di masyarakat melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa.

Ada yang unggul di pengetahuan atau ketrampilannya dan sebaliknya maka kami kembangkan potensinya sesuai dengan minatnya.

3. Bagaimana bentuk kerjasama madrasah dengan pihak ormas NU?

Jawab: pendidiknya banyak yang menjadi pengurus NU, kerjasama bidang pendidikan berupa pengiriman pendakwah ke daerah tertentu melalui pengurus NU dan aparat/ perangkat daerahnya.

4. Apa standarisasi tenaga pendidik di Madrasah Muallimin?

Jawab: Melihat kebutuhan sekolah meliputi: harus NU, mengutamakan alumni, kompetensi yang dibutuhkan, pendidik pelajaran umum seperti matematika harus lulusan universitas, namun untuk pelajaran kitab maka kompetensi dalam penguasaan bidang yang lebih diutamakan walaupun hanya lulusan pesantren yang ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah seperti kyai yang memiliki kualitas keilmuan namun tidak berijazah pemerintah, seperti bahasa arab yang diutamakan kompetensi keilmuannya bukan formalitasnya tetapi kalau pelajaran umum selain kompetensi keilmuannya juga minimal S1 karena madrasah ini juga mengikuti program pemerintah. Kecuali pelajaran agama, lulusan pesantren diutamakan dengan kualitas keilmuannya. Tidak ada secara khusus pengkaderan sekian hari, karena kader melekat setiap hari dalam pelajarannya. Kalau di NU sendiri memang ada program pengkaderan, tergantung permintaan guru atau siswa madrasah dikirim untuk mengikuti pelatihan tersebut.

5. Bagaimana program seleksi siswa baru di Madrasah Muallimin?

Jawab: Program penyeleksian dilihat dari kemampuan penguasaan keagamaan terutama nahwu, shorof, fiqih dan membaca kitab kuning. madrasah ini tidak melihat ijazah dalam program seleksi siswa baru, madrasah ini memiliki program 6 tahun, untuk kelas 1 sampai 3 secara formalitas ijazah sesuai dengan tingkat SMP/ MTs namun dalam materi yang diberikan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sehingga dalam penyeleksian siswa baru ada beberapa tes sesuai dengan tingkatannya dan menyesuaikan kemampuannya seperti program *placement test*. Kecuali pendaftar dari MI tambakberas disini langsung diterima di kelas 1 karena merupakan sekolah lanjutan di Yayasan ini. Tetapi jika pendaftarnya lulusan SD/ MI dari luar Yayasan yang kompetensinya belum mampu untuk masuk kelas 1 maka tetap akan diterima namun masuk kelas program khusus (kelas persiapan) selama satu tahun yang pelajarannya khusus ilmu keagamaan saja. Jika sebelumnya lulusan SMP/ MTs boleh mendaftar kelas 4 jika mampu lulus tes masuknya, namun jika tidak mampu maka dapat masuk ke kelas 3 atau kelas 2

reguler atau bahkan kelas 3 dan 2 program khusus dengan tetap menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya.

Madrasah ini mengutamakan kompetensi bagi siswanya, sehingga jika dihitung secara normal maka pendidikan dapat diselesaikan dalam waktu 6 tahun, akan tetapi juga ada yang lebih dari 6 tahun, walaupun demikian mereka yang tinggal kelas tetap memilih sekolah disini. Dalam beberapa tahun terakhir pendaftar madrasah ini mengalami peningkatan. Dan madrasah ini tidak menerima mutasi atau pindahan dari sekolah luar dalam pertengahan tahun kegiatan pembelajaran. Pendaftaran hanya dibuka setahun sekali.

6. Bagaimana dengan prestasi akademik dan non akademik siswa madrasah?

Jawab: Madrasah ini sering mendapatkan juara, namun lebih mendominasi dalam bidang keagamaan, pidato bahasa arab, baca kitab baik dalam tingkat kabupaten dan provinsi karena penjurusannya bahasa, kenapa tidak agama? Karena jurusan bahasa jangkauannya lebih luas dan dapat memasuki kampus-kampus umum.

7. Bagaimana arah lulusan madrasah muallimin?

Jawab: Lulusan banyak yang melanjutkan ke universitas agama dan umum baik dalam negeri maupun luar negeri. Kalau dalam negeri misalnya di Malang, Yogyakarta, Surabaya dan sebagainya, kalau luar negeri mayoritas ke Mesir, namun ada juga yang ke eropa (Inggris).

8. Bagaimana hubungan kerjasama dengan alumni Muallimin?

Jawab: Alumni ada namun kurang berjalan, namun alumninya tergabung dalam yayasan IKABU, kegiatannya sosialisasi kampus, organisasi bahrul ulum.

9. Hal-hal yang ingin disampaikan tentang pengkaderan?

Jawab: Ada ujian khusus baca kitab tahrir untuk kelas akhir dengan pendampingan orang tua siswa dengan penguji dari sini dan ulama-ulama terkemuka dari jombang. Yang lebih diutamakan kompetensi. Siswa berorganisasi cerdas, karena sebagian siswa disini berusia lebih tua dari siswa pada umumnya, melalui OSIS dan kegiatan leadership. Lulusannya mampu berperan dalam berorganisasi, bagaimana NU dapat masuk di area kampus melalui pemberdayaan kegiatan masjid. Pengurus OSIS untuk kelas 4 dan kelas 5 diangkat pengurus yayasan dan terlibat kepanitiaan haflah. Mayoritas muallimin juga menjadi pengurus di masing-masing asrama pondok. Alumni yang terkenal, Gus Dur menjadi kepala madrasah, bupati tuban, dpr pusat, putra mbah maimun zubair, berpolitik partai-partai nasional, ketua dprd sidoarjo dan lain sebagainya.

Interpretasi:

Pendidikan kader di madrasah Muallimin memiliki orientasi pada penguasaan kitab kuning. Pengkaderan melekat pada pendidikan madrasah dengan pendidik yang memiliki latar belakang NU. Seluruh siswa baru diterima, tes bersifat *placement test* berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Madrasah tidak memiliki pedoman khusus dalam kader organisasi NU, tetapi siswa diarahkan berakidah NU dalam proses pendidikan kitab kuning yang dipelajari.

Catatan Lapangan Penelitian

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 2 Februari 2017

Jam : 15.00 – 16. 00 WIB

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber Data : Bambang Hariadi, M. Pd.I (Waka Kesiswaan)

1. Apa yang melatar belakangi bertahannya ormas NU sampai sekarang?

Jawab: NU sesuai dengan kultur Indonesia, Islam kultural sehingga ajarannya mudah diterima masyarakat dengan tidak meninggalkan tradisinya. NU banyak kegiatan meriah yang membangkitkan semangat ibadah, seperti diba' dan tahlil yang tidak ada pada zaman rasul namun dapat dikemas oleh NU. NU berbasis di pesantren, karena pesantren dahulu pasti NU, berbeda dengan sekarang banyak pesantren modern yang tidak berafiliasi dengan NU.

2. Pelatihan kader NU yang bapak ikuti?

Jawab: ketika saya dulu sekolah di madrasah ini, siswa sini tidak mengenal NU secara struktural walaupun disini basisnya NU, tetapi kemudian kenal NU ketika sudah lulus dan mengikutinya karena kegiatannya sesuai dengan kegiatan di madrasah ini, seperti tahlilan, diba'an, ziarah dan lain-lain. Pengkaderan NU secara formal tidak ada, tapi mengakar kuat bahkan lebih kuat seperti ini daripada diformalkan.

3. Bagaimana cara mengenal NU di madrasah ini?

Jawab: Pengenalan amaliyah pesantren, lewat kegiatan harlah pondok, awal masuk kegiatan MOS, lewat pelajaran, kesadaran siswa mengenal tokoh-tokoh. Madrasah ini minim hanya mengemukakan ketokohan NU. Lambing NU diwajibkan BKMS jombang. Pengkaderan berjalan alami. Mencari info melalui internet melalui laboratorium komputer.

4. Kegiatan-kegiatan apa menjadi sistem pengkaderan NU?

Jawab: kegiatan MOS dengan materi keaswajaan, kelas 4 ada pelatihan leadership keaswajaan, secara umum berjalan alami, baik amaliyah, paham dan akidahnya guru rata-rata tokoh NU berbasis kitab kuning 80% agama. Belajar NU tidak dari lembaga, tetapi belajar dari panutan kitab sehari-hari. Belajar tafsir berhaluan aswaja, fiqih syafi'i. Secara materi pelajaran itu NU banget, fanatik dan paham. Secara structural, organisasi NU memang kurang, biasanya didapat dari lingkungan luar sekolah, seperti diasrama atau acara-acara besar seperti haul masyayikh yang mendatangkan pengurus NU pusat seperti Said Agil Siroj, dan lain sebagainya. Pameran museum NU Wahab Hasbullah, sistematik memang tidak ada, tetapi secara alami melebihi NU yang diajarkan secara struktural tersebut. Ketika pengajian Ramadhan, kitab Qonun Asasi milik KH Hasyim dan hujjah ahlussunah mbah ali ma'sum. Tidak ada aturan tertulis tentang peraturan pengkaderan NU disini. Walaupun tidak ada arahan khusus ke NU namun siswa sudah merasa menjadi NU. Misalnya kegiatan jurnalistik, bikin pelatihan jurnalistik dan kunjungan ke tv9 milikNU dan agenda rutin ke museum NU, setiap tahun ada *the best student* dari seluruh siswa yayasan Bahrul Ulum, ada tes tulis dan lisan materi diantaranya ke NU an, (pengkaderan bersiat insidental) dan selalu menjadi juara, ada materi ke NUan dan kamus ensiklopedi NU mbah mufid Muzaji, intinya sistem pengkaderan alami.

5. Bagaimana fokus utama kaderisasi NU?

Jawab: Belum memiliki sistem yang jelas, intinya membekali siswa beraqidah ahlussunah, nanti entah mereka jadi apa terserah siswa anggota militan, atau pemimpin atau sekedar partisipan. Disini hanya mewadahi pendidikan berbasis NU.

6. Apa saja program yang melibatkan siswa tentang kegiatan pengkaderan?

Jawab: Kegiatan LDK, jurnalistik, dai, ru'yatul hilal, khutbah, bahsul masail, praktek ngajar. Pada dasarnya muallimin memang sekolah kader menjadi muballigh atau pengajar. Sesuai dengan visinya mbah Fattah pesannya, "kalau kamu lulus, kamu harus memilih salah satu diantara tiga hal ini, melanjutkan sekolah, menikah, atau mengajar dan mengabdikan kepada NU." Misi utamanya memang menjadi muballigh atau pengajar.

7. Program-program jenjangnya?

Jawab: untuk program yang sesuai visi muallimin yaitu Dai/ khatib, kelas 1 dan kelas 2 bagian muadzin, untuk kelas 4 dan 5 menjadi khatib jum'at dan targetnya kelas 6 sudah bisa semuanya. Mulai hal yang kecil dari muadzin, bilal hingga khatib. Ada 9 program ekstrakurikuler yang

menjadi pilihan siswa muallimin, minimal memilih 1 pilihan ekstrakurikuler yaitu: Dai muda, Bahsul masail/ tim kajian kitab, tim rukyah, hadrah albanjari, teater, pramuka, PMR dan lain sebagainya.

8. Bagaimana kerjasama pengkaderan Dai?

Jawab: membuka seleksi minat dan bakat kemudian dilatih melalui audisi menjadi tim dan dikirim setiap hari jumat. Di daerah kabo 2 desa, 1 desa 3-4 masjid. Satu tim biasanya berisi muadzin, khatib, pelatih hadroh dan pelatih qiroah. Kerjasamanya inisiatif dari madrasah sendiri dan ada permintaan, kebetulan kepala madrasah menjabat sebagai rois suriah PCNU Jombang. Ada jadwal permintaan khatib setiap jumat.

9. Bagaimana penyisipan ke-NU-an?

Jawab: Saya kira dengan cara keseharian lebih mengena daripada cuma sekali dan tidak diulang lagi. Disini, semua pelajaran pasti mencitrakan tokoh ulama NU. Saya mengampu aqidah, dengan kitab ta'lim muta'alim ada ajaran ta'dhimul ustadz, mengagungkan ilmu (NU), tauhid dengan fathul majid, aqidahnya NU, kita ceritakan NU fiqihnya 4 madzhab, tauhidnya ikut abu musa al-asyari dan diceritakan kelompok lain seperti mu'tazilah (mu'tazilah qobaha humullah) dan diceritakan imam ahmad dihukum tragedi mihnah, tak ada paham aqidah yang teruji seperti ahlussunah wal jamaah yang dipegang oleh ulama yang kitabnya dipakai pelajaran, dan secara menyeluruh saling berkaitan pelajaran pasti disisipkan ke-NU-an.

10. Materi pengkaderan keaswajaan?

Jawab: Materi sejarah dan tokoh-tokoh NU, kalau ajarannya seperti makalah atau muqodimmah aswaja, kalau ajaran sudah menyatu dengan pelajaran, misalnya, tauhid mulai dari aqidatul awam kemudian fathul majid dan ummul barohin, ini yang menjadi pegangan orang NU, Kita nggak usah omong NU justru orang NU mengambil dari situ.

11. Kendala ketika proses pengkaderan?

Jawab: Siswanya beragam, dalam pengiriman dai misalnya setiap tahun ada naik turunnya, tahun ini koordinator dan SDMnya bagus sehingga persiapan dan pelatihan dapat matang sesuai rencana, kalau tahun lalu koordinatornya pasif dan SDMnya kurang, jadi kurang Persiapan dalam pengiriman dai. Kendala dalam Materi dan pengalaman. Contohnya di kabo ada salah satu masjid yang ditempati kaum jahula/ jamaah tabligh (khuruj) agak terjadi kres dan kurang diterima dan siswa kurang siap menghadapi perbedaan. Kemudian di plosu ada shidiqiyyah, ketika masuk harus di briefing, siswa tidak usah melulu membahas perbedaan dalam materinya.

12. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan pengkaderan?

Jawab: kepala madrasah sebagai syuriah, sarana transportasi berangkat dakwah. Kalo dalam pelajaran pesantren dan satu aqidah, bahkan ada pembuatan kartu NU baik dari guru dan siswa.

13. Hal-hal yang menghambat dalam pengkaderan?

Jawab: kendalanya siswa berasrama dipondok sehingga keluar tidak bebas, maksudnya ketika madrasah punya kegiatan mengirim kader, siswa tidak ikut karena berbenturan dengan kegiatan pondok atau tidak mendapat izin dari asrama pondok.

14. Adakah siswa mengikuti IPNU dan IPPNU?

Jawab: Di madrasah ini tidak ada komisariat resmi IPNU dan IPPNU, namun beberapa siswa ada yang mengikuti IPNU desa Tambakrejo. Mereka yang ikut adalah siswa yang berdomisili disekitar lingkungan madrasah (orang pribumi). Sementara siswa yang berasal dari luar (rantau) dan tinggal di lingkungan pondok tidak diperbolehkan mengikuti IPNU karena kegiatannya berbenturan dengan kegiatan pondok pesantren. Dan rata-rata siswa yang mengikuti IPNU menjadi pengurus, sekarang ketuanya dari madrasah ini. Tapi jika IPNU mengadakan event perlombaan antar cabang, siswa muallimin dapat mewakili IPNU misalnya lomba Hafadzoh Nadzam. IPNU memiliki kegiatan rutinitas seperti Diba'an, tahlil, ziarah, gerak jalan napak tilas perjuangan NU, cerdas cermat NU.

15. Bagaimana bentuk evaluasi proses pengkaderan?

Jawab: Setiap kegiatan pengkaderan misal dai selalu ada evaluasi, siswa membuat laporan (reportase) berisi kendala yang diserahkan kepada bagian website muallimin dan guru pendamping juga secara langsung mengevaluasi. Sebagai tindak lanjut, melakukan perombakan tim dai. Tidak semua siswa mengikuti tim dai, dan siswa lain mengikuti kegiatan lain, seperti jurnalistik atau hadroh.

16. Bagaimana bentuk kerjasama dengan orang tua wali siswa?

Jawab: Kerjasama seperti jika orang tua takmir masjid atau pengurus NU meminta sekolah mengisi kegiatan di daerahnya. Juga ada laporan kegiatan siswa kepada walimurid tiap semester

17. Apa fungsi dari OSIS?

Jawab: OSIS sebagai orgnisasi induk membawahi beberapa kegiatan ekstrakurikuler, namun ada beberapa kegiatan yang tidak ditangani OSIS yaitu banjari dan falak/ ruyah.

18. Bagaimana bentuk reward atau punishment bagi siswa dengan bentuk pengkaderan?

Jawab: Setiap kegiatan pasti ada piagam penghargaan dan setiap tahun siswa berprestasi (*the best student*). Untuk hukuman hampir tidak ada, kecuali pelanggaran bersifat syar'i.

19. Apa kriteria pengisi pemateri keaswajaan?

Jawab: Pengisinya dari guru madrasah sendiri, karena guru disini rata-rata menjadi pengurus NU.

20. Apa kontribusi alumni Muallimin tentang pengkaderan?

Jawab: ketua PCI NU al Azhar alumni dari Tambak beras, bahkan ketua Timur tengah. Rata-rata alumni dari Muallimin menjadi pengurus NU di daerahnya.

21. Bagaimana keterlibatan lingkungan tentang pengkaderan?

Jawab: Ada keterlibatan lingkungan, seperti pelatihan kader penggerak yang diselenggarakan oleh PCNU, yang diikuti masyarakat sekitar dan guru-guru Muallimin. Kemudian pengurus ranting NU mengadakan pelatihan jenazah yang diadakan disini, dan diisi oleh guru Muallimin. Intinya ada sinergi antara masyarakat dan pihak madrasah. Kemudian pernah mengadakan seminar ke-NU-an, yang diisi oleh PWNU jatim KH. Miftakhul Akhyar, pak Isrofil ketua Tanfidziyah jombang dengan tema menangkal Islam radikalisme.

Interpretasi:

Pembinaan kader NU di madrasah Muallimin sebagai pusatnya NU tapi tidak memiliki lembaga kader secara khusus, tetapi pengkaderan tersebut langsung ditanamkan lewat nilai-nilai keseharian melalui semua pelajaran yang diajarkan. Hasilnya bermacam-macam tidak hanya terfokus pada satu target pada pembinaan kemampuan, tetapi target utama memang harus berakidah ahlussunah wal jamaah versi NU. Kelemahan di madrasah muallimin belum memiliki komisi terstruktur untuk membina pengkaderan, karena berbenturan antara kegiatan kader, pesantren dan madrasah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Februari 2017

Jam : 09.00- 10.00 WIB

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber Data : Achmad Musyaffak, M.Pd.I (Waka Kurikulum)

1. Kurikulum apa yang dijadikan pedoman Madrasah Muallimin? Mandiri/ dari pemerintah atau ormas?

Jawab: Kurikulum yang dijadikan pedoman di Muallimin ini berprinsip *tafaqquh fiddin*, banyak memuat pelajaran agama dengan porsi 80% agama dan 20% umum. Hubungan dengan kurikulum pemerintah adalah khusus materi UN untuk kelas 6 (setingkat kelas 12 SMA) dan kelas 3 (setingkat kelas 9 SMP), dan pelajaran umum lain, serta ada jam ekstrakurikuler pelajaran untuk mengejar ketertinggalan materi. Madrasah ini merupakan madrasah yang paling tua yang melahirkan madrasah unit di yayasan Bahrul Ulum dengan kurikulum kepesantrenan yang lebih banyak.

2. Madrasah Muallimin ini memiliki tujuan mencetak kader ulama, apa ciri khasnya?

Jawab: Ciri khasnya adalah prinsip *tafaqquh fiddin* secara mendalam, bisa dikatakan pendidikan pesantren yang diformalkan seperti sekolah umum.

3. Bagaimana pengkaderan melalui mata pelajaran?

Jawab: Kurikulum disini mengacu atau berbasis pada kitab kuning, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, ilmu hadis, ilmu tafsir, balagh, mantiq, dan sebagainya sebagai materi dasar yang harus dipelajari siswa sebagai bekal untuk diprospek menjadi ulama yang mumpuni, ilmu alat termasuk nahwu shorof diajarkan sejak dasar dengan mengkhataamkan kitab *alfiyah ibnu malik* dengan standar hafalan nadzam untuk kelas 1 dengan 150 bait, kelas 2 dengan 200 bait, kelas 3 dengan 250 bait dan kelas 4 sunah sampai 1000 bait. Hal ini dijadikan standar yang dijadikan syarat kenaikan kelas, Jika siswa tidak hafal maka harus tinggal kelas atau tidak naik kelas.

4. Ekstrakurikuler apa yang di atur oleh kurikulum?

Jawab: Ekstrakurikuler yang diadakan ada yang bersifat wajib dan sunah. Ekstra wajib meliputi, bimbingan pelajaran UN untuk kelas akhir dengan 6 materi pokok: tafsir, hadis, fiqh, bahasa arab, bahasa Indonesia, baca kitab, siswa nialinya harus diatas rata-rata. Ektra baca kitab kuning yang dilaksanakannya hari jumat, nanti setiap akhir tahun ujian dengan pengujinya yaitu kyai-kyai jombang dan luar jombang bahkan sampai lamongan yang mumpuni dan rata-rata alumni dari muallimin. Ekstra jurnalistik, melatih menulis dengan menerbitkan buletin setiap tahun sekali. Qiroah, kaligrafi, banjari, program khutbah keliling. Latihan khutbah oleh gus Ma'sum dibrefing jumat pagi, ada yang khutbah dan bilal. Kemudian romadhon ada baksos kepada masyarakat.

5. Karakter apa yang ditanamkan dalam pendidikan di muallimin?

Jawab: Ada 5 karakter yang ditanamkan dalam pendidikan muallimin, yaitu:

- a. Kesederhanaan, misalnya sekolah disini pakai sandal selop bukan sepatu atau sandal jepit, berpeci, dilarang membawa hape atau laptop atau elektronik lainnya.
- b. Semangat untuk mengajak, maksudnya siswa yang motivasi belajarnya rendah didekati secara personal, tidak langsung dimarahi, dengan nasehat tidak dengan hukuman yang memberatkan, dengan pendekatan manusiawi (humanis), bahkan sesama siswa pun dengan humanis karena siswanya bervariasi muda dan lebih tua bahkan ada yang usianya sampai 20 tahun.
- c. Pendidikan yang bersanad, maksudnya pengajaran dengan kitab yang sumbernya jelas dalam kurikulumnya, misalnya kitab *fathul wahab* dan *tafsir jalalain* tidak akan pernah dihapus selama bertahun-tahun sebagai bukti tersambungannya ilmu secara pertanggungjawaban ilmiahnya ada karena ada pengarangnya dan pertanggungjawaban ukhrowinya ada, ketika mempelajari itu mendoakan guru yang mengajari (washilah doa).
- d. Nasionalisme, karena kita adalah bagian dari pendidikan nasional dengan menanamkan jiwa untuk mengakui bahwa kita tinggal di negara Indonesia melalui upacara bendera, ikut berpartisipasi lomba-lomba yang diadakan madrasah di Jombang seperti aksioma, KSM, bahkan ada yang dapat juara lomba olahraga, padahal disini tidak ditekankan bidang olahraga.
- e. kepedulian, senioritas antar siswa diajarkan, siswa kelas atas mengajari anak kelas dasar.

6. Bagaimana cara pendidikan karakter yang membangun mentalitas siswa?

Jawab: Kalau disini pembangunan mental terbiasa dilatih untuk tahan banting misalnya dikelas ada pertanyaan sekiranya tidak bisa dijawab kadang mereka melewatkan dengan hal lain tapi tetapi masuk akal, bisa dikatakan “gojlok-gojlokan” atau bully mem-bully dalam hal positif dan tidak menjatuhkan. Hal ini bertujuan melatih mental supaya nanti ketika sudah jadi alumni berani terjun langsung kemasyarakat. Biasanya ada siswa yang keluar karena tidak bisa mengimbangi kemampuan dengan tuntutan dari madrasah (peraturan) bukan karena masalah pem-bully-an. Tidak mau tinggal kelas atau mengulang. Disini yang paling ketat adalah soal absensi, karena setiap jam pelajaran selalu ada presensi bagi siswa. Ada juga yang keluar karena masalah *broken home* di keluarga. Tapi pelanggaran yang dilakukan siswa diproses dengan pendekatan humanis melalui tahap demi tahap.

Ada sigap (bagian keamanan) sebagai *controlling* ke asrama pondok mengecek siapa yang belum berangkat, dan menjemput siswa menggunakan kendaraan untuk masuk sekolah.

7. Bagaimana prosedur masuk Muallimin?

Jawab: Selain melengkapi administrasi berkas tertentu, ada beberapa tes masuk berupa kemampuan ilmu alat dasar, ilmu membaca al-Qur'an dan ilmu membaca kitab. Materi tergantung jenjang yang pendaftaran. Setiap tahun jumlah pendaftar selalu meningkat, hal ini dibuktikan dengan pembangunan gedung baru yang tidak memuat jumlah siswa. Dengan jumlah total kurang lebih 1600an siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk saat ini.

8. Adakah inovasi kurikulum untuk pengkaderan?

Jawab: Di madrasah ini, karakter kurikulumnya tidak akan dirubah sama sekali. Perubahan dilakukan pada cara pendekatan pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada siswa karena lambat laun antar siswa dulu dan sekarang berbeda dalam menyerap pengetahuan. Penekanannya siswa disuruh baca apa yang disampaikan, ada model klasikal, model privat, ada sorogan yaitu siswa diajari membaca kitabnya sendiri yang sudah diberi makna, untuk menguji anak rajin menulis, mempertanggungjawabkan apa yang telah diajarkan guru dikelas, ada juga taftis (memeriksa catatan siswa) yang dilakukan setiap akan ujian semester sebagai syarat mengikuti ujian, terutama catatan pemaknaan kitab kuning.

9. Bagaimana kurikulum keorganisasian NU?

Jawab: Pembekalan pendidikan keaswajaan NU untuk kelas 4 dan 5, untuk kelas dasar tentang ibadah praktis seperti merawat jenazah, manasik haji, bersuci dan diklat kepemimpinan (leadership). Rata-rata dari Muallimin sini, di semua madrasah yayasan bahrul ulum ini ada persatuan pelajar se-bahrul ulum yaitu KPPM (ketua pengurus pelajar madrasah), rata-rata siswa muallimin jadi ketua. Mungkin penilaian dari pihak-pihak pondok kurikulumnya bisa diandalkan, ada senioritas disini.

10. Apa hubungan timbal balik kepengurusan NU dengan madrasah?

Jawab: Kebetulan kepala madrasah KH Abdul Nashir memiliki jabatan ketua PCNU Jombang, ketika ada kegiatan yang melibatkan madrasah, sini juga dilibatkan.

11. Bagaimana penanaman siswa untuk menghadapi isu radikalisme?

Jawab: Pada setiap pelajaran siswa dilatih untuk tidak kagetan (takjub), dengan hal nyeleneh atau yang baru siswa telah terbiasa, karena siswa mempelajari sejarah (*tarikh tasyrikh*), sejarah tidak hanya menghafal

peristiwa/ kejadian, tetapi juga mempelajari asbabun nuzul atau hubungan sebab-akibat peristiwa/ kejadian yang terjadi, contoh peristiwa perang jamal dan siffin. Sejarah sebenarnya hanya peristiwa berputar/ terulang-ulang, namun pelaku dan gayanya berbeda tapi motifnya tetap sama, seperti yang terjadi saat ini. Ada kajian bahtsul masail antar siswa yang didampingi oleh guru di hari-hari tertentu yang membahas isu-isu kekininian seperti BPJS dan lain sebagainya.

12. Bagaimana cara mengevaluasi kurikulum pengkaderan?

Jawab: Dari kurikulum pengkaderan, evaluasi dilakukan dengan melihat nilai ujian akhir siswa tingkat akhir, terutama tingkat kelulusan dalam hal baca kitab. Ketika terjadi naik-turun maka dilakukan evaluasi dengan cara melihat penyebabnya, seperti banyak jam kosong berarti kesalahan guru, atau dari keaktifan siswa, ataupun minat belajar siswa. Siswa mengalami kepayahan karena banyak pelajaran, pagi belajar di madrasah, siang dan malam belajar di asrama pondok.

13. Hal-hal yang ingin disampaikan?

Jawab: Disini memiliki kurikulum baku yang lebih merujuk kepada sumbernya, dan tidak dipeta-petakan sesuai bab nya. Dan ditekankan alumninya harus menjadi orang NU, bahkan Gus Dur juga pernah menjabat sebagai kepala madrasah Muallimin, dan istrinya merupakan alumni Muallimin. Dalam memberikan pendidikan, disini kita menjalankan pendidikan secara alami, siswa mau jadi apa itu urusan belakang, yang penting kita tanamkan semangat belajarnya. Tidak ingin menjadi madrasah unggul yang dipasarkan, biarlah keunggulan itu menjadi penilaian orang dengan melahirkan alumni-alumninya. Intinya, sekarang melihat oraginisasi, kita lihat pendirinya siapa, orangnya jelas, pendirinya jelas, ibarat bangunan memiliki pondasi yang kuat walaupun diguncangkan akan tetap kokoh.

Untuk penerimaan siswa baru, madrasah membuka program khusus kelas pembekalan selama satu tahun untuk siswa yang belum bisa sama sekali tentang huruf arab atau keagamaan baik dari SMP dan SD, khusus materi dasar pengenalan keagamaan. Semua pendaftar sekolah diterima, karena kepala madrasah berpesan,” intinya orang yang mau sekolah disini, tidak hanya membayar, tetapi mereka ingin anaknya menuntut ilmu, kalau ingin menuntut ilmu jangan ditolak, menolak orang yang menuntut ilmu itu tidak boleh.” Penjaringan atau penyeleksian hanya untuk penempatan kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Semakin tahun jumlahnya meningkat, maka kami akan menambah personel guru dan ruangan. Ruang kelas/ sarana yang dimiliki belum standar, tapi mencukupi untuk pembelajaran karena ada

kelas besar bias berjumlah 50 siswa dan kelas kecil untuk 30 siswa. Model pembelajaran tergantung pada inovasi guru, tetapi terdapat model dasar yang digunakan oleh guru disini, yaitu membaca kitab, siswa menulis makna, siswa disuruh membaca ulang apa yang ditulis oleh siswa, ada yang mengajar nadzam contoh balaghah, sebelum dan setelah pelajaran, siswa menyanyikan bait nadzam.

Interpretasi:

Fokus utama pendidikan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum adalah *tafaqquh fiddin* dengan penguasaan kitab kuning karena pada dasarnya madrasah ini adalah pesantren yang diformalkan. Pedoman yang di gunakan adalah *cross curriculum* dengan porsi 80% kurikulum madrasah dan 20% kurikulum pemerintah. Kegiatan penunjang pengkaderan meliputi ekstrakurikuler, khutbah, praktek mengajara dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengkaderan bersifat alami dengan include pada materi pelajaran madrasah dan rutinitas pesanten berbasis ke-NU-an.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Ahad, 5 Februari 2017

Jam : 10.30 – 11.00 WIB

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber Data : Ketua OSIS Muallimin Bahrul Ulum Jombang

1. Identitas siswa:

- a. Nama : M. Assyauqirridho
- b. Kelas : IV C

2. Apa yang menjadi doronganmu sekolah di Muallimin?

Jawab: Melihat kualitas teman-teman disini, organisasinya maju, akhlaknya bagus, dan lebih senior.

3. Apa alasan ikut Organisasi ini?

Jawab: daya tarik pertama saya masuk Muallimin ikut organisasi.

4. Apa yang kamu inginkan dalam organisasi ini?

Jawab: Saya menginginkan kaderisasi siswa, saya ingin mengkader teman-teman menjadi orang yang peka, peka mata hati dan lingkungan sekitar. Saya pernah membaca buku karya Tere Liye,"Negara ini

hancur bukan karena banyak orang jahat, tetapi karena masyarakat yang tidak peduli dengan orang-orang sekitar yang membutuhkan, jadi peduli dengan teman.

5. Bagaimana program kerja selama satu periode? Dalam jenjangnya?

Jawab: Gambaran umumnya, 3 bulan pertama, saya ingin mengakrabkan teman-teman, dengan kegiatan upgrade OSIS, 3 bulan ke-2 saya ingin membuat acara yang memunculkan kekompakan dan persatuan dengan acara bahsul masail PCNU Jombang, 3 bulan ke-3 menyempurnakan program sebelumnya, membuat Koran untuk madrasah, majalah, dan muwaddaah (perpisahan) 3 bulan terakhir yaitu mencari kader penerus di kelas 3 untuk melanjutkan tampuk kepemimpinan OSIS di Muallimin ini.

6. Apa saja kegiatan pengkaderan yang dilakukan?

Jawab: Dengan mengajak melakukan teknis kegiatan dan menjadikannya panitia kegiatan.

7. Apa kamu merasa kesulitan dalam organisasi?

Jawab: Kesulitannya belum kompak antar teman, pro-kontra dengan pengurus lain, memasukkan urusan pribadi dengan kepentingan organisasi.

8. kamu sudah mencapai apa aja? Bagaimana hasil pengkaderan?

Jawab: Dalam pengkaderan sudah terlihat, namun harus tetap selalu ada pengevaluasian dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

9. Kerjasama dengan pihak mana saja kegiatan pengkaderan?

Jawab: Kerjasama dengan PCNU, tapi lebih sering membuat program sendiri untuk terjun ke masyarakat, seperti kader khatib dengan seleksi setiap tahun, khatib kelas 4 dan bilal kelas 3 kemudian dikirim ke desa-desa. Kemudian bakti sosial bersama masyarakat, bersih-bersih, dan ketika ramadhan baksos menginap dengan imam tarawih dan kultum. Pelatihan hadroh dan qori dengan masyarakat untuk setiap jumat.

10. Adakah pelatihan pengkaderan di Muallimin?

Jawab: latihan dasar kepemimpinan (leadership) oleh anggota OSIS.

11. Kelak ingin jadi orang penting nggak di ormas?

Jawab: Saya ingin menjadi penggerak NU, karena dirumah sepi kegiatan, saya ingin mensolidkan yang ada sini.

12. Adakah evaluasi dalam organisasi?

Jawab: evaluasi yang saya lakukan dengan pendekatan personal tidak didepan umum.

13. Mungkin ada hal-hal yang mau disampaikan?

Jawab: Pengkaderan menyelaraskan antara soleh ritual dan soleh sosial. Kadang kita terlalu fokus pada umum melupakan agama padahal umum dan agama itu satu misalnya, kalau di umum ada matematika di

agama pun ada ilmu falak. Jadi Islam itu sholeh Islam bukan soleh ritual bukan soleh sosial.

Interpretasi:

OSIS madrasah Muallimin adalah organisasi induk bagi siswa yang mengatur kegiatan siswa dalam keorganisasian. OSIS terlibat dalam berbagai kepanitiaan kegiatan madrasah serta ekstrakuruler madrasah. Selain itu, OSIS juga menjadi wadah siswa dalam proses pengkaderan kepemimpinan organisasi sekolah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Ahad, 5 februari 2017

Jam : 11.00 – 11.30 WIB

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber Data : Pengurus IPNU desa Tambakrejo Jombang

1. Identitas siswa:

a. Nama : Dwi Hadiwinarno

b. Kelas : 4 c

2. Apa yang menjadi doronganmu sekolah di madrasah Muallimin?

Jawab: karena Muallimin anaknya sopan, akhlaknya bagus.

3. Sejak kapan ikut IPNU? Alasannya?

Jawab: saya sudah 2 periode ikut IPNU, karena saya lihat ada kekompakan, kerjabareng, pesaudaraan dengan teman-teman IPNU.

4. Apa kamu mengikuti pendidikan kader? Kegiatan apa saja?

Jawab: Diklat kepemimpinan, Seminar keaswajaan, Perlombaan, membangun kantor kesekretariatan, Makesta, dan lain sebagainya.

5. Apa yang kamu inginkan di IPNU?

Jawab: Ingin mencari pengalaman ikut organisasi ke depannya bisa jadi pengurus PCNU dan disini ada 70 orang yang terdaftar di IPNU desa tamabak rejo, sebagian besar dari siswa Muallimin.

6. Program kerja bagian pengkaderan?

Jawab: Rutinan mingguan qiroah, manaqib, diba'an, rihlah, takziyah, pengisian kas, ishari, kesekretariatan, harlah IPNU setiap tahun.

7. Menurutmu, kamu sudah bisa apa saja? Bagaimana hasil pendidikan kader?

Jawab: Ketika masuk IPNU saya mengenal NU lebih dekat, dan berhati-hati dengan golongan kecil, mengetahui wawasan luar, berani bicara didepan publik.

8. Bagaimana *open rekrutmen* IPNU desa Tambakberas?

Jawab: Strateginya mengajak melalui rutinan diba'an, ke sekolah ditugaskan masuk sosialisasi ke sekolah, langsung izin ke orangtua untuk ikut organisasi ini, kemudian disuruh ikut makesta (dua tahun sekali) selama 3 hari 2 malam, dengan materi keaswajaan, leadership dengan pendampingan dari PCNU, PWNU.

9. Apakah kendala di IPNU?

Jawab: Kendala pada dana swadaya dengan masyarakat, yang sulit mengajak anggota baru dalam mengenal IPNU minta dijemput dengan kegiatan rutin.

10. Apa keterlibatan masyarakat sekitar?

Jawab: Masyarakat membantu dalam kegiatan yang diadakan IPNU baik finansial dan sarana yang diadakan seperti pengajian umum dan sebagainya. Begitu sebaliknya, IPNU juga membantu masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan.

11. Apa yang kamu inginkan jika sudah besar nanti?

Jawab: Saya ingin masuk menjadi pengurus LDNU bagian dakwah untuk penguatan aswaja ke daerah pelosok-pelosok desa.

Interpretasi:

IPNU desa tambakrejo memiliki anggota mayoritas adalah siswa madrasah Muallimin. kegiatan pengkaderan yang dilakukan adalah menjalankan rutinitas amaliah ke-NU-an dengan bekerjasama masyarakat lingkungan dalam peringatan hari besar Islam. IPNU sebagai wadah kader NU berada diluar manajemen madrasah akan tetapi dalam kegiatan tertentu bekerjasama dengan pihak madrasah.

Gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta



Kegiatan Darul Arqam Purna Bagi Kelas VI dengan Tokoh Muhammadiyah



Kegiatan Hisbul Wathan Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Kegiatan Fortasi bagi Siswa Baru Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Kegiatan Ekstra Tapak Suci Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Pembekalan Khutbah bagi Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Kegiatan Pelantikan pengurus IPM Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Kegiatan Muballigh Hijrah Ramadhan Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Kegiatan Pelatihan Dai Siswa Madrasah Muallimin Muhammadiyah



Pengiriman Dai Siswa Madraah Muallimin Muhammadiyah ke Masyarakat



Gedung Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang



Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Ujian Baca Kitab Kuning bagi Siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Kegiatan Praktek Mengajar bagi Siswa Madrasah Bahrul Ulum



Kegiatan Pelatihan Khatib bagi siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum menjadi Khatib Jumat



Kegiatan Ru'yatul Hilal bagi Siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Kegiatan Diklat Kepemimpinan bagi OSIS Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Kegiatan Makesta IPNU oleh Siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum



Kegiatan Pelatihan Hadroh oleh siswa Madrasah Muallimin Bahrul Ulum





**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

(Sekolah Kader Persyarikatan 6 Tahun)

Alamat : Jl. S. Parman 68 Yogyakarta, 55012. ☎ (0274) 373122; 📠 (0274) 385516

e-mail : muallimin_muhyk@yahoo.com website : www.muallimin.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 1630/KET/I.Min/F/2017

Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : AHMAD MA'ARIF, S.Pd.I.
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 12 Mei 1993
No. Mahasiswa : 1520411053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

telah melakukan Penelitian/Riset di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dari tanggal 10 Maret sampai dengan 20 April 2017 dengan Judul :

"Sistem Pendidikan Kader Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur"

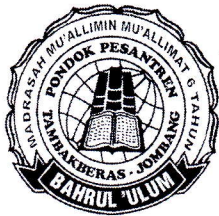
Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan merupakan keterangan yang sah bagi yang memerlukan. Kepada pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Yogyakarta, 06 Sya'ban 1438 H.
03 Mei 2017 M.



Direktur,

Ah. Aulia, Lc., M. Hum.
NBM. 865 966



YAYASAN PONDOK PESANTREN BAHRUL 'ULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT 6 TAHUN

Tambakberas Tengah Gg. PPBU No. 28 Jombang 61451 – No. Telp. 0321 865280
Website : mualliminenamtahun.net – Email : madrasatuna.1953@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : M.03/PP.00.BU/147/2017

Berdasarkan surat dari Dekan/Kaprodi PI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga perihal : Permohonan izin melakukan penelitian tesis Nomor : B-24.1/Un.02/DT/PG.00/01/2017 tanggal 9 Januari 2017, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : H. ABDUL NASHIR FATTAH
jabatan : Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun
alamat : Tambakberas Tengah Gg. Pondok no. 28 Jombang

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

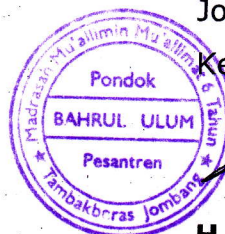
nama : AHMAD MA'ARIF
NIM : 1520411053
Prodi : PAI
Konsentrasi : PAI
judul penelitian : Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur
Metode : Wawancara, Observasi dan pencermatan dokumen

benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah kami guna menyelesaikan tugas akhir/tesis Program Magister (S2) dengan judul di atas.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 5 Pebruari 2017

Kepala Madrasah,



H. ABDUL NASHIR FATTAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Ma'arif, S. Pd.I
Tempat/tgl. Lahir : Ngawi, 12 Mei 1993
Alamat : Dsn. Widodaren, RT: 04/ RW: 02, Ds. Widodaren,
Kec. Gerih, Kab. Ngawi, Jawa Timur, 63271
Nama Ayah : Ali Hasan
Nama Ibu : Siti Asiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal

- | | |
|----------------------------------------------|-------------|
| a. RA Islamiyah Widodaren | 1998 – 1999 |
| b. MI Islamiyah Widodaren | 1999 – 2005 |
| c. MTsN Paron Ngawi | 2005 – 2008 |
| d. MAN Paron Ngawi | 2008 – 2011 |
| e. S1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2011 – 2015 |
| f. S2 Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2015 – 2017 |

2. Non Formal

- PP. Al-Ghufroniyyi Jambangan Paron Ngawi Jawa Timur
- PP. Al Munawwir Komplek “L” Krpyak Yogyakarta

C. Karya Ilmiah

- Skripsi, Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Tesis, Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.